

PEMENUHAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
BAGI LANJUT USIA TERLANTAR
DI PANTI WERDHA MARGO MULYO

(Studi deskriptif di Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh : *Ida Wahyuni*
NIM : 960910301035

Asa : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 10 FEB 2003
No. Induk .

3
Klass
302.5
wah
P
e.1

Pembimbing:
Drs. Sulomo SU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2001

PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DIDEPAN PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

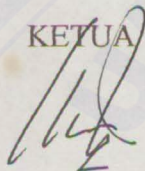
PADA HARI : SENIN

TANGGAL : 4 NOVEMBER 2002

JAM : 08.00 WIB

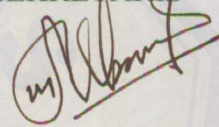
PANITIA PENGUJI

KETUA



(Dr. UUNG NASDIA, BSW. MS.)

SEKRETARIS



(Drs. SULOMO SU)

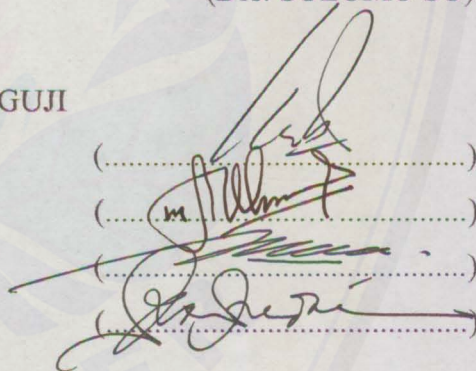
TEAM PEMGUJI

1. Dr. UUNG NASDIA, BSW. MS. (.....)

2. Drs. SULOMO SU. (.....)

3. Drs. SAMA'I, M.Kes. (.....)

4. Drs. KRIES HENDRIJANTO, S.Sos (.....)



MENGETAHUI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



Drs. H. MOCH. TOERKI

NIP. 130 524 832

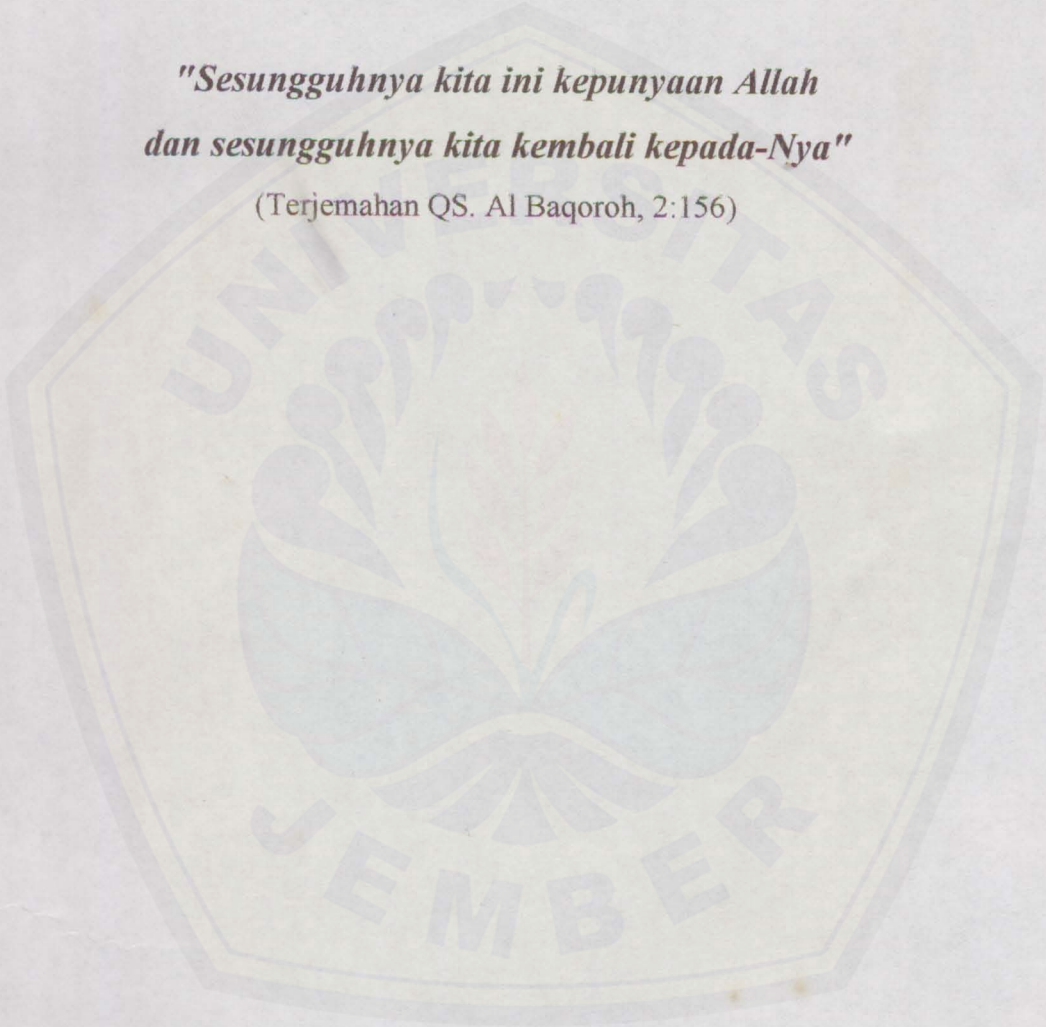
MOTTO

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati "

(Terjemahan QS. Ali Imran, 3:185)

*"Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah
dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya"*

(Terjemahan QS. Al Baqoroh, 2:156)



**Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd, 1971. AL QUR'AN DAN
TERJEMAHNYA, Medinah Munawwarah**

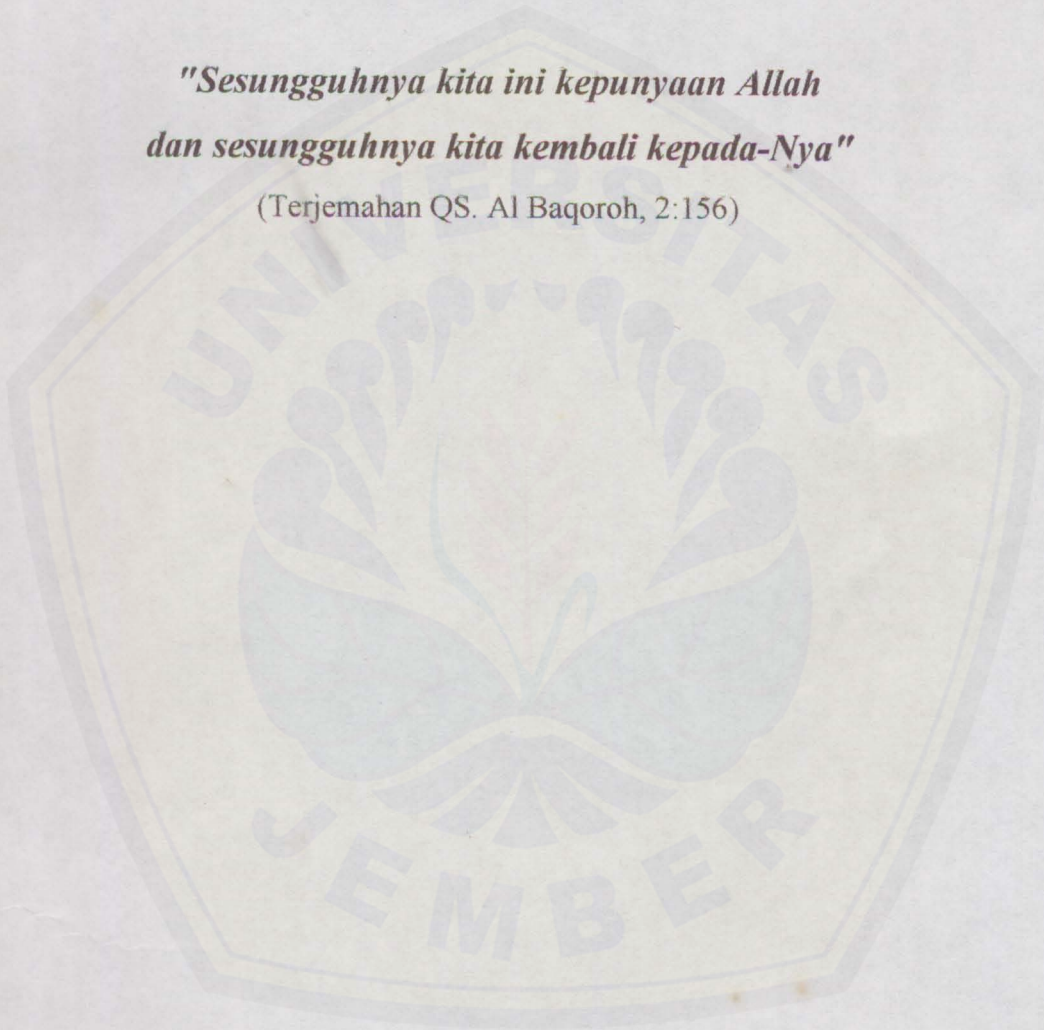
MOTTO

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati "

(Terjemahan QS. Ali Imran, 3:185)

*"Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah
dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya"*

(Terjemahan QS. Al Baqoroh, 2:156)



**Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd, 1971. AL QUR'AN DAN
TERJEMAHNYA, Medinah Munawwarah**

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kupersembahkan karya tulis ini kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta

Serta Uti tersayang



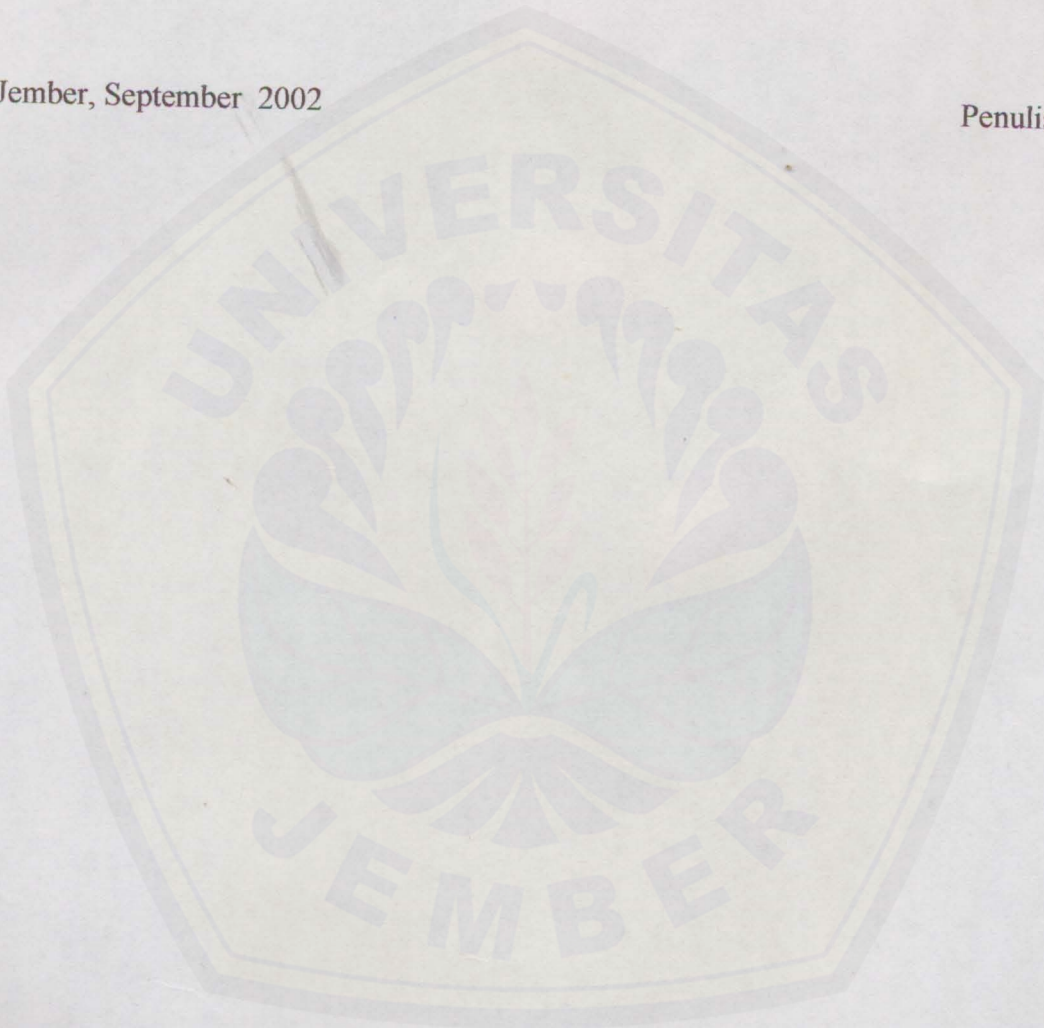
- Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis skripsi dengan judul, "Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia Terlantar di Panti Werdha Margo Mulyo (Studi Deskriptif di Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)" dapat terselesaikan. Diharapkan dengan terselesaikannya skripsi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah ilmu pengetahuan yang telah ada. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:
1. Bapak Drs. Sulomo SU selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini
 2. Bapak DR. Bustami Rahman selaku Dosen Wali.
 3. Bapak Drs. Purwobowo, Msi. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
 4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
 5. Bapak dan Ibu dosen Pembina mata kuliah, serta seluruh Civitas Akademika yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penulisan skripsi ini;
 6. Bapak Drs. Sugiono selaku Kepala Panti Werdha Margo Mulyo beserta seluruh karyawan, yang telah banyak membantu memberikan data dan keterangan pada penulis selama penelitian.
 7. Bapak Rob dan Ibu Ria van Rees terima kasih banyak atas dukungan yang diberikan baik secara moral maupun material
 8. Mas Agus dan Mas Bambang terima kasih banyak atas bantuan, dorongan dan dukungannya.
 9. Nur, Titin, dan Dian yang banyak membantu proses penulisan karya ini.
 10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan karya ini.

Digital Repository Universitas Jember

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, September 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRACT.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Pokok Bahasan.....	9
1.4 Tujuan dan Kegunaan.....	13
1.5 Konsepsi Dasar.....	14
1.6 Definisi Operasional.....	22
1.7 Metodologi Penelitian.....	26
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	26
1.7.2 Penentuan Populasi.....	26
1.7.3 Penentuan Sampel.....	27
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
1.7.5 Analisa Data.....	30

BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Berdirinya Panti Werdha Margo Mulyo.....	31
2.2 Gambaran Letak Geografis Lokasi Panti Werdha Margo Mulyo.....	34
2.3 Kedudukan, Tugas dan Fungsi Panti Werdha Margo Mulyo	34

2.4 Sasaran Garapan dan Tujuan Panti Werdha Margo Mulyo	
2.4.1 Sasaran garapan	35
2.4.2 Tujuan Panti Werdha Margo Mulyo	36
2.5 Keadaan Lokasi dan Fasilitas yang ada di Panti Werdha Margo Mulyo	36
2.6 Prosedur Penerimaan Klien	39
2.7 Program-program dan Proses Pelayanan	
2.7.1 Program Pelayanan	40
2.7.2 Proses Pelayanan	41
2.8 Struktur Organisasi	43
2.9 Gambaran kondisi klien Lanjut Usia tahun 2001 *	
2.9.1 Jenis kelamin	45
2.9.2 Komposisi usia	46
2.9.3 Daerah asal klien	47
2.9.4 Latar belakang pendidikan klien	48
2.9.5 Lamanya klien tinggal di Panti	49

BAB III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1 Umur Responden	50
3.2 Tingkat Pendidikan Responden	52
3.3 Jenis Kelamin Responden	53
3.4 Agama Responden	54
3.5 Status Tempat Tinggal Responden	55
3.6 Masa Kerja Responden sebagai karyawan	56
3.7 Golongan Kepangkatan Responden	56

BAB IV. PEMENUHAN KESEJAHTERAAN SOSIAL BAGI LANJUT USIA TERLANTAR DI PANTI WERDHA MARGO MULYO

4.1 Pemenuhan Kebutuhan Jasmani	
4.1.1 Pemenuhan Kebutuhan Pokok	58
4.1.2 Pemenuhan Kebutuhan Pemeliharaan Kesehatan	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar fasilitas dan sarana bangunan fisik	39
Tabel 2: Jenis kelamin klien tahun 2001.....	46
Tabel 3: Usia klien tahun 2001	47
Tabel 4: Daerah asal klien hingga tahun 2001	48
Tabel 5: Latar belakang pendidikan klien tahun 2001	49
Tabel 6: Lamanya klien tinggal di Panti Werdha Margo Mulyo	50
Tabel 7: Komposisi umur responden	52
Tabel 8: Tingkat pendidikan responden.....	53
Tabel 9: Jenis kelamin responden	54
Tabel 10: Status tempat tinggal responden	56
Tabel 11: Masa kerja responden	57
Tabel 12: Golongan kepangkatan responden	58

ABSTRACT

**THE PANTI WERDHA SERVICES FOR
POOR AND HOMELESS OLD PEOPLE
TO GET THEIR SOCIAL WELFARE NEEDS**

Mostly, old people in Indonesia will stay in their children's house, especially if they have good job, good salary also doesn't have economic problem. That's pity if some old people were trapped in poverty and homeless problem. Than they become a new problem for their family or other people in the country. As Indonesian government responsibilities to guarantee their social welfare. They have built some nursing homes for the poor and homeless old people. One of them called Panti Werdha Margo Mulyo. The Panti Werdha (nursing home for old people) will give social welfare services according to the law. In that place the old people will got a room, food, clothes and health service as their basic needs. They will help them to get more money, for several potential old people. The nursing home also gives some advisory and conceling for religion, mental, social, and behavior problem. The Panti Werdha serve the old people need to get their social welfare for they're last period of life.

BAB I.
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Masa lanjut usia (lansia) merupakan tahapan terakhir dari seluruh perjalanan perkembangan hidup manusia. Sebagai fase akhir dari seluruh perjalanan hidup, sudah tentu dalam fase ini orang memiliki sejumlah pengalaman hidup dengan berbagai variasi. Pengalaman-pengalaman ini akan menjadi renungan dalam menjalani hidup di masa lansia. Saat dimulainya perubahan sebagai proses menjadi tua dalam diri seseorang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sifat bawaan, sosioekonomi, latar belakang pendidikan serta pola hidup masing-masing individu.

Terdapat tiga macam perubahan dalam proses menjadi tua yaitu: perubahan tubuh (penampilan fisiologis dan fungsinya), kedudukan sosial, dan pada pengalaman batinnya. Perubahan fisiologis yang menandakan usia lanjut antara lain perubahan warna rambut menjadi beruban, kulit menjadi kendur dan keriput, perubahan bentuk mulut karena banyak gigi yang tanggal, bahu membungkuk dan tampak mengecil, kuku tangan dan kaki menebal, mengeras dan mengapur, terjadi penurunan ketahanan tubuh sehingga mudah terserang penyakit.

Perubahan fungsi fisik yang terjadi antara lain pada panca indera, misalnya: indera penglihatan yang menurun kemampuannya pada penerangan yang rendah dan indera pendengaran yang berkurang kemampuannya untuk mendengarkan bunyi pada nada tertentu. Selain itu juga terjadi perubahan pada indera perasa akibat berhentinya pertumbuhan syaraf perasa, seperti pada lidah menyebabkan selera makanan berubah dan daya penciuman menjadi kurang tajam.

Perubahan fungsi fisik lain yang besar pengaruhnya bagi orang lanjut usia adalah kemampuan motorik, seperti penurunan kekuatan yang menyebabkan lanjut usia merasa cepat lelah, menurunnya kecepatan gerak sehingga terkesan lamban baik dalam melakukan pekerjaan atau pada saat mempelajari keterampilan baru, dan kecenderungan menjadi kaku, kagok dan canggung yang menyebabkan sesuatu yang dibawa mudah tumpah atau terjatuh seolah-olah tidak berhati-hati.

Perubahan dan penurunan kecakapan mental seperti menurunnya kemampuan untuk menerima informasi, menurunnya daya ingatan (mungkin akibat Alzheimer), menurunnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali dan berkurangnya kreativitas, secara langsung atau tidak, dapat mempengaruhi kondisi psikologis orang lansia yang dapat menyebabkan terjadinya ketegangan emosional. Hal tersebut nampak pada sikap para lansia yang sensitif, mudah tersinggung, dan diliputi berbagai perasaan yang tidak menyenangkan.

Pada perubahan kedudukan sosial, penurunan terkait dengan transisi situasi bekerja, transisi peran dan kedudukan dalam keluarga. Permasalahan yang sering terjadi pada perubahan situasi bekerja adalah penyesuaian diri menghadapi transisi, misalnya kebiasaan sibuk bekerja menjadi santai tanpa kesibukan dan biasanya berkumpul dengan rekan sejawat menjadi hidup terpencil.

Perubahan pada peran dan kedudukan dalam keluarga antara lain secara ekonomi, mereka yang biasanya berperan sebagai tulang punggung keluarga, menjadi tergantung pada keluarga. Perubahan kedudukan dalam keluarga juga terjadi akibat berkembangnya anak-anak menjadi dewasa dan pergi untuk berkeluarga, atau lansia hidup menyendiri karena ditinggalkan pasangan hidup.

Kemampuan menyesuaikan diri pada masa lansia sangat dipengaruhi oleh pengalaman batin pada masa sebelumnya. Mereka yang pada masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri, cenderung sulit menghadapi masa lansia. Mereka yang mudah menyesuaikan diri pada masa lalunya, dapat menyambut masa lansia dengan lapang dada dan bahagia.

Di Indonesia orang-orang lanjut usia sangat dihargai dalam masyarakat, terutama dalam keluarga. Biasanya mereka dapat menikmati hidup masa tua yang tenteram karena berada dalam lingkungan yang akrab, penuh rasa cinta, perdamaian dan ketentraman lahir batin. Dalam suasana seperti itu lansia merasa dihormati dan dibutuhkan karena dianggap memiliki kebijakan dan kearifan serta pengalaman berharga yang dapat diteladani generasi penerusnya.

Pada umumnya para lansia tinggal serumah dengan keluarga anaknya. Orang lansia yang tidak tinggal dengan keluarga anaknya biasanya hidup bertetangga dengan keluarga anaknya. Secara tradisional keluarga adalah sumber

utama yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan, perlindungan, dan perawatan bagi orang-orang tua mereka yang telah berusia lanjut. Pola keluarga di usia lanjutnya adalah sedemikian rupa sehingga orang-orang lanjut usia menghabiskan usia lanjutnya di dalam keluarga luas dikelilingi oleh anak, menantu dan cucu-cucu. Mereka dapat membina hubungan emosional yang akrab dengan cucu-cucu mereka dikarenakan mereka harus mengawasi dan menjaga cucu jika anak dan menantunya bekerja.

Pada masyarakat tradisional seperti di Jawa orang tua adalah sumber pengetahuan tentang adat istiadat, tentang silsilah keluarga atau hubungan-hubungan kekeluargaan secara luas. Orang tua sebagai anggota keluarga yang dihormati dan dianggap paling bijaksana, biasanya tinggal bersama dengan anaknya yang sudah berkeluarga sebagai imbal balik atas kasih sayang yang diterima anak sejak bayi hingga dewasa. Selain itu, baik bila keadaan ekonomi anak mencukupi atau tidak, biasanya orang tua yang tinggal bersama anaknya akan terus bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga anaknya kalau keadaan memungkinkan (lanjut usia potensial).

Keluarga sebagai sumber utama pertolongan bagi lanjut usia mempunyai fungsi menampung dan merawat mereka. Ketika keluarga-keluarga Indonesia masih berstruktur keluarga luas (*extended family*) pada umumnya keluarga-keluarga itu mempunyai kemampuan untuk memberi pelayanan kepada lansia dan dapat hidup bersama mereka dengan harmonis. Perubahan sosial di masyarakat telah mempengaruhi ciri dan struktur keluarga luas sehingga mengarah pada terbentuknya keluarga batih/keluarga inti. Seperti disebutkan Widjaja (1985:5), "Keluarga batih (*nuclear family*) adalah keluarga inti di mana kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga inti tersendiri." Struktur keluarga kecil ini menjadi kurang mendukung terhadap keberadaan lansia, karena kehadiran penduduk lansia dalam keluarga kecil dianggap dapat menimbulkan masalah.

Kenyataan yang sering terjadi, keluarga yang diharapkan dapat menampung dan merawat orang tua ketika sudah berusia lanjut ternyata tidak dapat memenuhi harapan ini, karena anak harus bekerja di kota yang jauh atau di

luar negeri sehingga lansia itu tidak bisa dibawa serta, padahal mereka membutuhkan perawatan, bahkan sebagian dari masyarakat, juga ada yang menganggap bahwa orang lanjut usia hanya akan membebani keluarga saja.

Penurunan kemampuan menangkap informasi dan kepekaan perasaan serta emosi akan menjadi beban lain yang dapat memicu ketidak harmonisan dalam keluarga. Keadaan ini menjadi tidak kondusif bagi orang lansia. Mereka menjadi mudah tersinggung dan pemarah sehingga mulai kehilangan kearifannya. Merasa tak berguna dan serba salah karena tak tahu apa yang harus diperbuat menyebabkan turunnya produktifitas dan kemandirian lansia tersebut. Akibatnya tingkat ketergantungan lansia semakin tinggi, mereka menjadi lebih tak berdaya dalam mencari nafkah (lanjut usia yang tidak potensial) dan akhirnya terlantar.

Keberhasilan pembangunan secara umum melalui program kependudukan, pendidikan, dan kesehatan serta sektor-sektor lainnya ditandai antara lain dengan menurunnya angka fertilitas total dan kecenderungan meningkatnya usia harapan hidup (*life expectancy*) penduduk Indonesia pada umumnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN bahwa:

Dengan meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan makin panjangnya usia harapan hidup sebagai akibat kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan selama ini, maka mereka yang memiliki pengalaman, keahlian dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Kesejahteraan penduduk usia lanjut yang karena kondisi fisik dan atau mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.

Meningkatnya usia harapan hidup tersebut mengakibatkan jumlah dan proporsi lanjut usia ikut meningkat. Suyono (Infosocieta.com, 2001) menyatakan:

Menurut data SUSENAS tahun 1998 (BPS) menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia yang berjumlah 13.769.037 orang, sebagian besar (66,77%) bertempat tinggal di daerah pedesaan, sedangkan jumlah lanjut usia perempuan lebih banyak (52,30%), dibandingkan dengan lanjut usia laki-laki (47,70%).

Jumlah penduduk lansia yang tinggi dengan berbagai variasi latar belakang kehidupannya tentu akan menimbulkan banyak masalah karena penduduk lansia kurang produktif bahkan tidak produktif lagi, sementara pengeluaran untuk kebutuhan konsumtif meliputi sandang, pangan, papan,

kehatan dan fasilitas-fasilitas lain, masih tetap diperlukan bahkan cenderung meningkat, terutama yang menyangkut kesehatan.

Masalah orang lansia pantas mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, hal ini bukan sekedar tanggung jawab moral saja, tetapi lebih dari itu orang-orang lansia juga berhak mendapatkan kesehatannya. Hal ini merupakan tugas dan beban negara untuk mengupayakan penyediaan kemudahan bagi kesejahteraan sosial lanjut usia baik yang potensial maupun terlanjar.

Pemenuhan kesejahteraan orang lansia dapat dilaksanakan dalam berbagai badan/lembaga sosial yang ada, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Satu diantaranya diwujudkan melalui paniti werdha, untuk menampung para lansia terutama yang tidak mendapatkan perawatan dari keluarga, tidak punya keluarga sama sekali atau ada kemungkinan bahwa orang lansia tidak mempunyai teman di tempat pergaulannya sehingga mereka terlanjar dan terisolir dari masyarakat sekitarnya. Keberadaan paniti werdha sangat diperlukan, karena dalam keadaan mendesak paniti werdha tersebut dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi lansia yang terlanjar itu.

Panti werdha yang didirikan oleh pemerintah, biasanya tidak mengenakan biaya apapun pada penghuninya. Kondisi maupun aktivitas di panti werdha tidak dapat disamakan dengan kondisi panti atau yayasan sosial lainnya dalam menanganikan klien. Keadanan dan kegiatan di panti werdha cenderung disesuaikan dengan kebutuhan klien yang berbeda dari kebutuhan klien usia anak-anak, remaja, atau dewasa. Usia lanjut sebagai kebalikan dari usia perkembangan yaitu masa penurunan mempunyai kebutuhan berbeda, yang berpengaruh pada suasana dan program kegiatan panti dalam memenuhi kesejahteraan mereka. Program kegiatan yang dilakukan dalam panti werdha diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lanjut usia, antara lain pemenuhan kebutuhan jasmani, pemenuhan kebutuhan rohani dan pemenuhan kebutuhan sosial.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Terlanjar Di Panti Werdha Margo Mulyo (Studi Deskriptif di Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember).**

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari adanya suatu masalah yang dianggap menarik perhatiannya, seorang peneliti biasanya akan melakukan penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian merupakan hal penting karena dapat digunakan sebagai pedoman untuk memudahkan dalam pengumpulan data dari lapangan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dirumuskan. Hal ini diperlukan untuk mencari jalan pemecahan masalahnya. Pengertian masalah menurut Surachmad (1975:33) yaitu:

Masalah adalah kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dirasakan sebagai rintangan yang harus dilalui apabila kita ingin berjalan terus oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa masalah yang benar-benar dapat dipermasalahkan dalam penyelidikan, perlu memiliki unsur-unsur yang menekan kita untuk membahasnya.

Adanya perumusan masalah yang kongkret akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan, sehingga dengan demikian data yang dikumpulkan mempunyai relevansi terhadap masalah yang dirumuskan. Agar dapat merumuskan masalah dengan tepat Loedin (1976:11) memberikan batasan terhadap suatu masalah antara lain dikatakan:

Untuk para ilmuwan persoalan mempunyai arti yang jelas dan harus memenuhi persyaratan;

1. Masalah harus menunjukkan hubungan dua variabel atau lebih,
2. Persoalan harus ditegaskan dalam kalimat yang jelas dan untuk memudahkan dituangkannya dengan kalimat tanya,
3. persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris.

Sebagaimana telah di jelaskan dalam latar belakang masalah bahwa keberhasilan pembangunan telah meningkatkan usia harapan hidup penduduk Indonesia pada umumnya dan mengakibatkan jumlah dan proporsi lanjut usia ikut meningkat. Hal ini menimbulkan fenomena baru yaitu tingginya pertumbuhan penduduk usia lanjut akan menimbulkan permasalahan berkaitan dengan penurunan produktifitas dan kemampuan lansia sehingga kemampuan untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan sendiri pun menurun.

Perubahan sosial di masyarakat telah mempengaruhi ciri dan struktur keluarga sekarang yang cenderung mengarah pada terbentuknya keluarga batih

atau keluarga inti. Akibatnya, keluarga yang seharusnya merawat dan menampung orang tua lanjut usia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lansia tidak mempunyai keterampilan yang sesuai dan dapat diandalkan karena pendidikannya rendah sehingga benar-benar terlantar dan hidup dalam kemiskinan.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas perwakilan dari pemerintah yaitu Depsos telah mendirikan panti werdha untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia. Pemenuhan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar ini dilakukan berdasarkan pada program-program yang ada dalam lembaga tersebut, dimana tugas utama yang harus dilaksanakan panti werdha adalah mewujudkan kesejahteraan klien lanjut usia.

Program-program yang dimaksud yaitu program pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia berupa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok antara lain: pemberian tempat tinggal, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Mengacu pada judul, latar belakang masalah dan uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **Apa Sajakah Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia Terlantar Yang Dilakukan di Panti Werdha Margo Mulyo Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember?**

1.3 Pokok Bahasan

Sebelum melakukan penelitian ilmiah maka langkah yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah membatasi masalah yang akan dibahas atau yang akan diteliti dalam penulisan atau penelitian ini. Hal ini sangat berguna untuk menghindari kerancuan pengertian dan kekaburan penelitian sebagai akibat terjadinya perlunya masalah dan dengan pembatasan masalah itu diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang baik.

Selain alasan di atas, pokok bahasan juga dapat dijadikan sebagai arah atau patokan dalam mengembangkan materi yang telah disiapkan. Pokok bahasan dalam penelitian juga penting yaitu untuk menghindari bias. Seperti yang dijelaskan oleh Koenigsmann (1983:17) sebagai berikut:

Dalam penelitian perlu adanya ruang lingkup. Hal ini penting sekali supaya penulis tidak sampai terjerumus dalam sekian banyak data yang akan diteliti, seringkali peneliti demikian semangatnya dalam meneliti suatu persoalan sehingga tidak sadar akan kesulitan-kesulitan yang pasti dihadapi, karena lingkungan terlalu besar.

Penelitian ini lebih menekankan pada pemenuhan kesejahteraan sosial yang dilakukan panti werdha bagi orang lanjut usia terlanjar, khususnya tentang pemenuhan kesejahteraan sosial berupa pemberian bantuan atau perlindungan sosial yang dilakukan panti werdha dalam meningkatkan kesejahteraan orang lanjut usia terlanjar terutama yang ada di Panti Werdha Margo Mulyo, Desa Purwoharjo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Menurut Hurllock (1999:430) hampir seluruh orang lanjut usia mempunyai kebutuhan fisik maupun psikis tertentu yang harus dipenuhi dan disesuaikan dengan pola hidup mereka, apabila pola hidupnya diraruhkan untuk merawat kesehatan dan kebahagiaan yang dihadapi oleh orang lanjut usia selalu terkait dengan kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi akibat kemunduran dan penurunan kondisi fisik maupun mental atau psikologi dalam hal ini kebutuhan menurut jenisnya ada tiga yaitu: kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial. Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena faktor umur yang berpengaruh pada penurunan kondisi fisik dan kemampuan lain tersebut dapat menjadi hambatan dan menyebabkan masalah keterlantaran.

Pemenuhan kesejahteraan sosial yang dimaksudkan di sini adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh panti werdha untuk memenuhi kesejahteraan orang lanjut usia terlantar dilihat dari beberapa kebutuhannya.

1. Pemenuhan kebutuhan jasmani
2. Pemenuhan kebutuhan rohani
3. Pemenuhan kebutuhan sosial

1. Pemenuhan kebutuhan jasmani

Pemenuhan kebutuhan jasmani ini akan dibagi menjadi tiga kebutuhan yaitu: kebutuhan pokok (kebutuhan hidup), kebutuhan ekonomi dan kebutuhan kesehatan

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

Yang dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan pokok di sini adalah kebutuhan pokok sehari-hari yang diberikan panti werdha kepada lanjut usia yaitu:

- penyediaan tempat tinggal yang aman,
- memberikan pakaian yang layak bila dibutuhkan,
- dan yang terpenting adalah penyusunan menu makanan yang memenuhi persyaratan empat sehat lima sempurna.

b. Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan

Berkaitan dengan kondisi kesehatan lanjut usia yang banyak mengalami perubahan dan penurunan, panti menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa:

- upaya kuratif bagi lansia yang sakit dengan memberikan obat-obatan dan rekomendasi ke puskesmas atau rumah sakit bila diperlukan.
- upaya preventif dilakukan melalui pembudayaan hidup bersih, membiasakan olahraga yang sesuai dengan kondisi lansia, istirahat yang cukup dan pemberian makan dan minum dengan menu makan empat sehat lima sempurna.

Dari pendapat Hurlock (1999:397) dapat disimpulkan bahwa kegiatan rekreasi yang biasa dilakukan oleh para orang usia lanjut meliputi: membaca, menonton TV, piknik, jalan-jalan, bermain kartu, serta pergi ke gedung film. Dalam hal ini sarana rekreasi di panti werdha cenderung dibuat tanpa mengindahkan lokasi panti karena relatif lebih aman, seperti - menyediakan sarana televisi dan radio, - dan penyediaan taman dilingkungan panti.

b. Pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan

Menurut Surya (Pikiran Rakyat, 13 Januari 1996) tentang kualitas keimanan antara lain lebih meningkatkan keimanan dan ketagwaan terhadap Tuhan YME, untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kegiatan panti dalam meningkatkan keimanan lansia ini adalah dengan memberikan

- bimbingan mental,
- mengadakan pengajian
- dan ceramah agama.

a. Meningkatkan Kualitas Keimanan Lansia

Upaya pemenuhan kebutuhan rohani dibagi menjadi dua yaitu: upaya untuk meningkatkan keimanan lansia dan pemenuhan kebutuhan akan rekreasi.

2. Pemenuhan kebutuhan rohani

berupaya meningkatkan penghasilan para lanjut usia antara lain:

- memberikan fasilitas lahan dan benih jagung, kacang tanah dan ketela pohon untuk bidang pertanian.
- memberikan fasilitas kandang, pakan, benih, dan peralatan lain untuk bidang peternakan itik.
- serta memberikan bahan baku berupa sabut kelapa untuk pembuatan keset, mendong untuk pembuatan tikar serta bambu untuk pembuatan keranjang ikan pindang.

c. Pemenuhan kebutuhan ekonomi

Dalam hal ini kita dapat melihat peranan panti werdha dalam

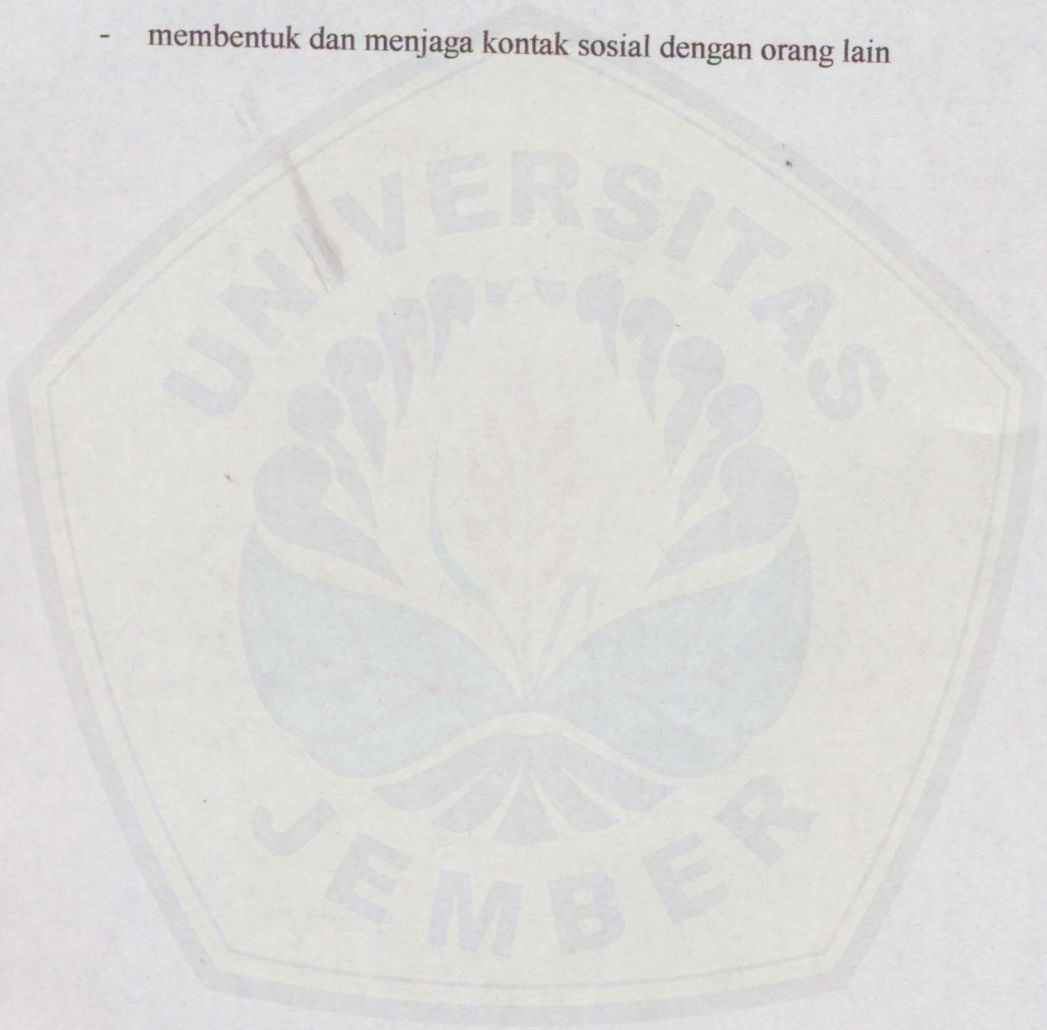
memenuhi kebutuhan para lansia secara ekonomi berupa kegiatan yang

Digital Repository Universitas Jember

3. Pemenuhan kebutuhan sosial

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan sosial ini lansia yang tinggal di panti diberi program kegiatan dengan melakukan sesuatu yang bermakna sesuai dengan kondisi yang ada. Misalnya

- mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama/gotong royong seperti mengurus rumah, halaman,
- mengadakan pertemuan sosial atau bersilaturahmi, dan berkunjung ke rumah teman atau saudara.
- membentuk dan menjaga kontak sosial dengan orang lain



1.4 Tujuan dan Kegunaan

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang pemenuhan kesejahteraan sosial bagi orang lanjut usia terlantar di Panti Werdha Margo Mulyo Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai:

- a. Sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sosial dan ilmu politik pada umumnya dan ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya
- b. Bahan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian dengan tema yang sejenis.
- c. Informasi pada masyarakat, khususnya bagi instansi atau lembaga terkait yang menangani rumah perawatan atau lembaga hunian bagi kaum usia lanjut akan arti penting dari aktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia di dalam sebuah panti werdha.

1.5 Konsepsi dasar

Konsepsi dasar adalah titik tolak pemikiran untuk berpijak pada langkah penelitian selanjutnya, agar pembahasan yang akan disampaikan tidak menyimpang dari topik penelitian. Konsep sebagai unsur penelitian yang paling penting merupakan definisi yang dipakai para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial dan alam sebagai suatu dasar dalam menempuh suatu pembahasan masalah. Selain itu, konsepsi dasar berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel serta indikator-indikator yang telah dibicarakan dalam pokok bahasan. Sehingga dengan demikian penelitian ini akan memiliki dasar yang kuat dan bukan hanya sekedar perbuatan coba-coba.

Teori-teori yang merupakan konsepsi dasar keseluruhan penelitian ini perlu dicantumkan untuk memperjelas uraian-uraian yang akan dikemukakan. Selain itu juga dapat membantu penulis dalam menentukan arah tujuan penelitian serta dalam pemilihan suatu konsep yang tepat.

Pemenuhan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar di panti werdha adalah berbagai kegiatan yang dilakukan panti werdha bagi orang lanjut usia terlantar yang meliputi program-program kegiatan dan perlindungan sosial yang telah diprogramkan oleh panti werdha dengan mengacu pada Petunjuk Pelaksanaan Undang undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1988) dijelaskan bahwa usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Pengertian di atas dimaksudkan bahwa setiap panti sosial begitu pula dengan panti werdha pasti mempunyai program kegiatan yang telah direncanakan dengan mengerahkan pikiran dan tenaga dalam mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan para lansia yang berada di panti werdha tersebut.

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1988) dijelaskan bahwa penuh adalah tidak kurang dari seharusnya. Pemenuhan berarti kegiatan mengupayakan agar tidak kurang dari seharusnya. Pengertian di atas dimaksudkan bahwa setiap panti sosial begitu pula dengan panti werdha pasti mempunyai standar-standar tertentu untuk memenuhi kesejahteraan sosial kliennya. Dalam hal ini standar

yang harus dipenuhi dapat diketahui dari penjelasan tentang kesejahteraan sosial yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial.

Menurut Sumarmonugroho (1982:18) kesejahteraan (sejahtera) mempunyai arti aman sentosa makmur atau selamat. Dari pengertian sejahtera tersebut muncul istilah kesejahteraan yaitu suatu keadaan yang aman, selamat, tentram, senang dalam hidup dan semua yang identik dengan kemakmuran. Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan sejahtera yang diberikan panti werdha kepada orang tua/lansia yang berada di sana adalah menciptakan suatu suasana yang aman, tentram dan membuat orang tua/lansia yang berada di sana menjadi betah untuk tinggal di dalam panti. Berkaitan dengan hal itu dijelaskan pula tentang kesejahteraan dalam GBHN 1993. Pengertian kesejahteraan adalah kemakmuran lahiriah/materiil dan kebahagiaan rohaniah/spiritual.

Di dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 1 disebutkan:

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan suatu usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. (Undang-Undang RI,1998:247).

Adi (1994:6) mengatakan bahwa: Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara konkret (nyata) berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Pengertian di atas dimaksudkan bahwa setiap panti sosial begitu juga dengan panti werdha pasti mempunyai usaha atau bantuan yang mengacu pada program-program, pelayanan, dan berbagai kegiatan nyata dalam mencapai maksud mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi orang lanjut usia yang berada di panti werdha tersebut dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lansia.

Sedangkan dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 11 dan 12 disebutkan:

Pasal 11. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia potensial meliputi:

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;

- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan kesempatan kerja;
- d. pelayanan pendidikan dan pelatihan
- e. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum;
- f. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- g. bantuan sosial.

pasal 12. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia tidak potensial meliputi:

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum;
- d. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- e. perlindungan sosial.

Pengertian-pengertian lanjut usia antara lain; menurut Hurlock (1999:380). usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Selanjutnya dikatakan bahwa usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Menurut Surya (Pikiran Rakyat, Januari 1996) Istilah "Lansia" adalah singkatan dari lanjut usia yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan perkembangan hidup manusia. Batasan usia yang tergolong lansia adalah mereka yang telah berusia kurang lebih 65 tahun ke atas sampai berakhirnya kehidupan.

Menurut pendapat Surya (Pikiran Rakyat, Januari 1996) tentang Karakteristik "Lansia" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya proses penurunan kondisi fisik dan mental yang kemudian menuntut perubahan-perubahan peranan. Dari biasanya kuat menjadi tidak kuat, dari selalu sehat menjadi sering sakit, dari biasanya mandiri menjadi tergantung, dari biasa sibuk bekerja menjadi santai tanpa kesibukan, dari biasa berkumpul bersama sejawat menjadi hidup terpencil, dari hidup berkumpul dengan anak-anak menjadi jauh dengan anak, dsb.
2. Adanya perubahan fisik yang terjadi dalam masa lansia yaitu perubahan dalam penampilan seperti kulit menjadi keriput, rambut beruban, otot-otot mengendur dan perubahan organ bagian dalam seperti gigi, jantung, paru-

- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan kesempatan kerja;
- d. pelayanan pendidikan dan pelatihan
- e. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum;
- f. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- g. bantuan sosial.

pasal 12. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia tidak potensial meliputi:

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum;
- d. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- e. perlindungan sosial.

Pengertian-pengertian lanjut usia antara lain; menurut Hurlock (1999:380). usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Selanjutnya dikatakan bahwa usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Menurut Surya (Pikiran Rakyat, Januari 1996) Istilah "Lansia" adalah singkatan dari lanjut usia yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan perkembangan hidup manusia. Batasan usia yang tergolong lansia adalah mereka yang telah berusia kurang lebih 65 tahun ke atas sampai berakhirnya kehidupan.

Menurut pendapat Surya (Pikiran Rakyat, Januari 1996) tentang Karakteristik "Lansia" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya proses penurunan kondisi fisik dan mental yang kemudian menuntut perubahan-perubahan peranan. Dari biasanya kuat menjadi tidak kuat, dari selalu sehat menjadi sering sakit, dari biasanya mandiri menjadi tergantung, dari biasa sibuk bekerja menjadi santai tanpa kesibukan, dari biasa berkumpul bersama sejawat menjadi hidup terpencil, dari hidup berkumpul dengan anak-anak menjadi jauh dengan anak, dsb.
2. Adanya perubahan fisik yang terjadi dalam masa lansia yaitu perubahan dalam penampilan seperti kulit menjadi keriput, rambut beruban, otot-otot mengendur dan perubahan organ bagian dalam seperti gigi, jantung, paru-

paru, dan sebagainya yang juga berpengaruh terhadap fungsi fisiologis seperti peredaran darah, pernafasan, pencernaan dan lain sebagainya.

3. Selanjutnya terjadi perubahan-perubahan penginderaan seperti berkurangnya ketajaman penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, sentuhan dan penurunan minat seksual sebagai akibat menurunnya fungsi-fungsi organ seksual seperti menopause pada wanita dan klimakterik pada pria.
4. Penurunan pada kemampuan gerak motorik yang mencakup kekuatan dan kecepatan, kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, juga mempengaruhi kelincahan gerak dan aspek psikologis terutama ketegangan emosional.
5. Menurunnya kecakapan mental seperti kelambanan dalam menerima informasi menurunnya daya ingat, kesulitan untuk menyampaikan kembali, dan berkurangnya kreatifitas.
6. Bertambahnya kepekaan, ketegangan emosional, mudah tersinggung dan diliputi macam macam rasa. Perubahan minat dalam kehidupan seperti minat terhadap kehidupan agama dan sosial meningkat.
7. Memasuki masa pensiun menyebabkan kehilangan pekerjaan tetap dan sumber-sumber ekonomi untuk menunjang kehidupan.

Semua perubahan-perubahan pribadi tersebut di atas dapat menimbulkan berbagai masalah pribadi yang menuntut peningkatan penyesuaian dalam menghadapinya. Banyak bahaya yang mungkin dapat terjadi pada manusia lansia karena perubahan-perubahan itu. Seperti munculnya berbagai penyakit, hambatan fisik, gangguan gizi dan gangguan seksual, dan kecelakaan yang tiba-tiba yang menyebabkan lansia tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia disebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Selanjutnya disebutkan pula bahwa di samping lanjut usia yang potensial ada lanjut usia yang tidak potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lanjut usia terlantar yang dimaksud adalah termasuk lanjut usia yang tidak potensial seperti dalam undang-undang tersebut. Pengertian lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara rohani, jasmani maupun sosial, menurut Suyono (Infosocieta.com: 26 Juni 2001) lanjut usia terlantar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Usia 60 tahun atau lebih (laki-laki/perempuan)
- b. Tidak sekolah/tidak tamat/tamat SD
- c. Makan hanya <2X per hari
- d. Hanya mampu makan makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna) <4X per minggu
- e. Pakaian yang dimiliki <4 stel
- f. Tempat tidur tidak tetap
- g. Jika sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan
- h. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya

Permasalahan yang berkaitan dengan lanjut usia menurut Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1996:24-25) adalah:

1. Kepekaan perasaan mendalam, sehingga mereka mudah tersinggung
2. Kondisi fisik, kesehatan dan daya ingat mulai menurun
3. Bila menganggur mereka merasa tidak berguna lagi
4. Pensiunan sering merasa tidak diperlukan dan dihargai seperti waktu masih menjabat sehingga mempercepat proses penuaan
5. Penghasilan pensiun relatif rendah bahkan ada yang tanpa penghasilan sama sekali, hal ini akan menurunkan harga diri dan meningkatkan ketergantungan kepada anak anak atau kerabatnya.
6. Sebagian orang yang berusia lanjut hidupnya terlantar, tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan/penghasilan atau tidak mempunyai keluarga sanak saudara yang dapat menjamin hidupnya.

Selanjutnya Sumarnonugroho (1991:111) mengatakan bahwa masalah orang lansia berkisar pada:

- a. Ketergantungan: masa tua menimbulkan keadaan tidak berdaya kekuatan fisik dan mental mundur. Keadaan tidak berdaya ini sedikit banyak menimbulkan ketergantungan, di mana ketergantungan ini menimbulkan pertolongan dari pihak lain (keluarga atau masyarakat) baik yang bersifat moril maupun materiil.
- b. Kebutuhan: sebagai manusia orang lanjut usia mempunyai kebutuhan. Kebutuhan ini mempunyai corak yang khas dan mendesak untuk dipenuhi.

- c. Sebab akibat: bila ketergantungan dan kebutuhan mendasak ini jika tidak di atasi atau dipenuhi dapat mengakibatkan terjadinya masalah, masalah orang lanjut usia tertantar.
- Uraian di atas menjelaskan bahwa dasarnya permasalahan orang lanjut usia itu timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka akibat keadaan tidak berdaya dan kemunduran kekuatan fisik serta kemampuan mental. Sebagai manusia, orang lanjut usia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang khas. Jenis kebutuhan bagi penduduk lanjut menurut Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1996:43) adalah sebagai berikut:
- Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan pangan, papan dan seks
 - Kebutuhan kecentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti jaminan hari tua, kebebasan atau kemandirian.
 - Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk berkeluarga atau bermasyarakat
 - Kebutuhan harga diri, yaitu pengakuan atas keberadaannya.
 - Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk dapat mengunggulkan kemampuan baik fisik maupun non fisik.
- Dari pendapat Hurllock (1999) disimpulkan bahwa hampir semua orang lanjut usia mempunyai kebutuhan fisik dan psikologis tertentu. Adapun kebutuhan fisik tersebut meliputi:
- Temperatur ruangan yang seimbang terutama sirkulasi udara yang baik.
 - Perlunya jendela yang lebar dan penerangan setiap saat untuk sudut-sudut yang agak gelap untuk menghindari penglihatan yang mulai menurun..
 - Peralatan rumah tangga yang didesain untuk keleluasaan dan keselamatan seperti adanya sedikit tangga, lantai ditutup karpet agar tidak licin, Tersedianya ruang yang cukup luas untuk rekreasi didalam maupun di luar rumah.
 - Tingkat kegaduhan harus di kontrol terutama di malam hari.
 - Sebaliknya rumah tidak bertingkat untuk menghindari terjatuh dari tangga.
 - Sedangkan kebutuhan psikologis orang lanjut usia meliputi:
- Perlunya ruang pribadi sehingga dapat merahasiakan ha-hal yang bersifat pribadi.
 - Memiliki tempat menyimpan barang-barang berharga miliknya.

- Pengaturan ruangan yang bisa dimanfaatkan untuk rekreasi dengan duduk berjam-jam membaca koran atau menonton TV.
- Sebaiknya tinggal dekat toko dan keluarga atau teman-teman dekatnya agar dapat lebih sering berkomunikasi dengannya.
- Tersedianya sarana transportasi ke tempat rekreasi atau tempat perawatan dan tempat beribadah.

Orang lanjut usia yang kondisinya tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain, dengan kata lain terlantar, upaya pemenuhan kesejahteraan sosial bagi mereka diberikan dalam bentuk pelayanan sosial dan perlindungan sosial. Perlindungan sosial menurut Suparlan (1990:104) yaitu usaha-usaha yang dilaksanakan di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, keagamaan, kesejahteraan sosial, hukum terutama yang bersifat pencegahan pembinaan dan pengembangan. Sedangkan dalam Undang undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa; perlindungan sosial adalah upaya pemerintah dan/atau masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial, agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.

Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan sosial bagi lanjut usia terlantar tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan panti werdha. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1988) dijelaskan bahwa panti werdha adalah rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo. Soeweno (1996) mengatakan bahwa panti jompo itu bukan merupakan tempat buangan bagi para lansia. Panti jompo yang saat ini dikenal dengan panti tresna werdha sengaja didirikan pemerintah untuk menampung para lansia terlantar.

Panti werdha di Indonesia sebagian besar diselenggarakan oleh pemerintah dan sebagian kecil diselenggarakan oleh lembaga sosial swasta. Di panti werdha dilakukan berbagai upaya pelayanan dan perlindungan sosial agar orang lansia terlantar juga dapat menikmati kesejahteraannya. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk program-program yang mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia BAB IV Pelaksanaan disebutkan:

- Pasal 13 ayat (1); Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Ayat (2); Pelayanan keagamaan dan mental spiritual sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.
- Pasal 14 ayat (1); Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.
- Ayat (2); Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui peningkatan:
- a. penyuluhan dan penyebaran informasi kesehatan lanjut usia;
 - b. upaya penyembuhan (kuratif) yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik;
 - c. pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita kronis dan atau penyakit terminal,
- ayat (3); Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Pasal 15 ayat (1); pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya.
- Ayat (2); pelayanan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.
- Pasal 16 ayat (1); pelayanan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian keterampilan, kemampuan dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- Ayat (2); pelayanan pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan Pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Pasal 17 ayat (1); pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana umum dimaksudkan sebagai perwujudan rasa hormat dan penghargaan kepada lanjut usia.
- Ayat (2); pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum dilaksanakan melalui:
- a. pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat pada umumnya;
 - b. pemberian kemudahan pelayanan dan keringanan biaya;
 - c. pemberian kemudahan dalam melakukan perjalanan;
 - d. penyediaan fasilitas rekreasi dan olah raga khusus;
- ayat (3) pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana umum dimaksudkan untuk memberikan aksesibilitas terutama di tempat-tempat umum yang dapat menghambat mobilitas lanjut usia.

Pasal 18 ayat (1); Pemberian kemudahan layanan dan bantuan hukum dimaksudkan untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada lanjut usia.

Ayat (2); Pemberian kemudahan layanan dan bantuan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui:

- a. penyuluhan dan konsultasi hukum;
- b. layanan dan bantuan hukum di luar dan/atau di dalam pengadilan;

Pasal 19 ayat (1); Pemberian perlindungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar.

Ayat (2); Perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial baik di dalam maupun di luar panti.

Ayat (3); Lanjut usia tidak potensial terlantar yang meninggal dunia dimakamkan sesuai dengan agamanya dan menjadi tanggung jawab pemerintah dan/atau masyarakat.

Pasal 20 ayat (1); Bantuan sosial dimaksudkan agar lanjut usia potensial yang tidak mampu dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya.

Ayat (2); Bantuan sosial sebagaimana dimaksud ayat (1) bersifat tidak tetap berbentuk material, finansial, fasilitas pelayanan, dan informasi guna mendorong tumbuhnya kemandirian.

Pasal 21 ayat (1); Pelaksanaan terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13,15,17,dan pasal 20 Undang-undang ini diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Ayat (2); Pemerintah melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

1.6. Definisi Operasional

Untuk mengetahui pengukuran suatu variabel, maka diperlukan adanya definisi operasional. Koentjaraningrat (1983:23) memberikan penjelasan mengenai definisi operasional. Definisi operasional tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang berupa *constructs* itu, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Setelah konsep-konsep gejala sosial obyek penelitian diuraikan dan dijelaskan, maka sesuatu yang telah dijelaskan tersebut harus dioperasionalkan untuk menjangkau dan mengumpulkan data di lapangan. Pemberian definisi operasional terhadap suatu istilah bukanlah untuk kepentingan-kepentingan mengkomunikasikan semata-mata sehingga tidak menimbulkan salah tafsir, tetapi juga untuk menuntun peneliti dalam menangani rangkaian proses yang bersangkutan.

Untuk mengetahui maksud penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari judul penelitian ini. Makna penuh adalah keadaan tidak kurang dari jumlah seharusnya atau standar tertentu. Pemenuhan adalah kegiatan mengupayakan suatu hal agar dapat mencapai standar tertentu. Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dimana setiap orang merasakan adanya keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir bathin serta mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kesehatan, penyesuaian sosial, pengisian waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun keatas. Terlantar adalah suatu keadaan yang serba tidak berkecukupan. Panti werdha adalah rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo.

Sehingga Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia Terlantar Di Panti Werdha Margo Mulyo dimaknai sebagai semua kegiatan yang secara konkret (nyata) dilakukan di rumah tempat memelihara dan merawat orang lansia yang terlantar untuk mencapai standar kesejahteraan bagi penghuni Panti Werdha Margo Mulyo tersebut.

Penelitian tentang pemenuhan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar di Panti Werdha Margo Mulyo, yang akan dioperasionalkan adalah pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial penghuni panti oleh pihak panti werdha yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, pemenuhan kebutuhan rohani dan pemenuhan kebutuhan sosial.

1. Pemenuhan Kebutuhan Jasmani

yang dimaksud adalah pemenuhan sekumpulan kebutuhan jasmani yang paling mendesak, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan jasmani di panti werdha adalah kegiatan untuk membantu para penghuni panti dengan memberikan pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi para lanjut usia.

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

Yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan yang bersifat pokok yang diperlukan oleh para lanjut usia di panti werdha antara lain :

- ruang tinggal yang memadai,
- makan dan minum,
- pemberian pakaian layak pakai.

Dalam pemenuhan kebutuhan pokok terhadap para lanjut usia di panti werdha ini, selain mendapatkan tunjangan dari pemerintah setiap bulannya pihak panti werdha dibantu masyarakat baik secara individu maupun organisasi yang ada di sekitar panti.

b. Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan

Kesehatan adalah masalah yang selalu ada dalam kehidupan manusia, apalagi pada manusia yang usianya lanjut. Dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan, pihak panti werdha bekerja sama dengan dinas kesehatan/Puskesmas daerah setempat dalam membantu pelayanan dan pemberian obat kepada lanjut usia yang sedang sakit. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pihak panti werdha di bidang kesehatan meliputi:

- Pengaturan menu makanan empat sehat lima sempurna
- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Penelitian tentang pemenuhan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar di Panti Werdha Margo Mulyo, yang akan dioperasionalkan adalah pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial penghuni panti oleh pihak panti werdha yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, pemenuhan kebutuhan rohani dan pemenuhan kebutuhan sosial.

1. Pemenuhan Kebutuhan Jasmani

yang dimaksud adalah pemenuhan sekumpulan kebutuhan jasmani yang paling mendesak, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan jasmani di panti werdha adalah kegiatan untuk membantu para penghuni panti dengan memberikan pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi para lanjut usia.

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

Yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan yang bersifat pokok yang diperlukan oleh para lanjut usia di panti werdha antara lain :

- ruang tinggal yang memadai,
- makan dan minum,
- pemberian pakaian layak pakai.

Dalam pemenuhan kebutuhan pokok terhadap para lanjut usia di panti werdha ini, selain mendapatkan tunjangan dari pemerintah setiap bulannya pihak panti werdha dibantu masyarakat baik secara individu maupun organisasi yang ada di sekitar panti.

b. Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan

Kesehatan adalah masalah yang selalu ada dalam kehidupan manusia, apalagi pada manusia yang usianya lanjut. Dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan, pihak panti werdha bekerja sama dengan dinas kesehatan/Puskesmas daerah setempat dalam membantu pelayanan dan pemberian obat kepada lanjut usia yang sedang sakit. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pihak panti werdha di bidang kesehatan meliputi:

- Pengaturan menu makanan empat sehat lima sempurna
- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

- Berolah raga secara teratur
- Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin
- Memberikan bimbingan kesehatan
- Penyediaan obat-obatan ringan seperti: balsam gosok, minyak kayu putih, obat merah, napasim, paramex dan lain-lain
- Mendatangkan mantri kesehatan untuk memberikan perawatan khusus kepada lanjut usia yang sakit parah.

c. Pemenuhan kebutuhan ekonomi

Pemenuhan kebutuhan ekonomi pada lanjut usia dimaksudkan agar para lanjut usia potensial yang berada di panti werdha mempunyai kemandirian. Upaya yang dilakukan panti antara lain:

- memberikan berbagai bentuk keterampilan dan bahannya
- pemberian fasilitas lahan dan benih di bidang pertanian
- pemberian fasilitas lahan dan benih di bidang peternakan.

2. Pemenuhan kebutuhan rohani

Pemenuhan kebutuhan rohani di panti werdha meliputi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan para lanjut usia dan pemenuhan kebutuhan akan rekreasi ataupun hiburan.

a. Peningkatan kualitas keimanan lanjut usia

Peningkatan kualitas keimanan lanjut usia dilakukan dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk

- pengajian
- ceramah agama.

Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di bawah bimbingan Departemen Agama Dati II Jember.

Sedangkan para lanjut usia yang beragama non-Islam (Kristen yang berjumlah 6 orang) melakukan kegiatan keagamaannya dibawah bimbingan pihak Gereja Pantekosta yang tidak jauh dari panti werdha.

b. Pemenuhan kebutuhan rekreasi atau hiburan

Sarana yang disediakan pihak panti dalam rangka pemenuhan kebutuhan hiburan yang paling mudah adalah

- penyediaan televisi,
- penyediaan radio
- Penyediaan lahan taman di lingkungan panti yang menyenangkan.

3. Pemenuhan kebutuhan sosial

Pemenuhan kebutuhan sosial di panti wredha yang berkaitan dengan hubungan sosial diberikan dalam bentuk:

- menciptakan hubungan yang serasi antara sesama lansia dan karyawan panti .
- menciptakan hubungan yang serasi antara lansia dan masyarakat sekitar panti.
- mengadakan kegiatan melibatkan seluruh penghuni panti, seperti mengadakan pertemuan sosial, mengurus rumah dan halaman.

Pemenuhan kebutuhan sosial di panti werdha yang berkaitan dengan perilaku penghuni panti diberikan dalam bentuk

- memberikan bimbingan inividu
- memberikan bimbingan kelompok

Setelah menentukan lokasi penelitian maka langkah selanjutnya adalah menentukan populasinya. Setiap penelitian dilakukan akan selalu berhadapan dengan populasi yang berwujud sejumlah manusia. Populasi ini harus menegaskan

1.7.2 Metode Penentuan populasi

- teliti serta lokasi tersebut mudah dijangkau dari tempat peneliti.
- Panti Werdha Margo Mulyo ini memiliki kriteria yang dibutuhkan penulis untuk meneliti pemenuhan kesejahteraan sosial bagi orang lanjut usia terantar di panti werdha dan memenuhi syarat untuk diteliti
 - Di lokasi ini terdapat data yang relevan berkaitan dengan obyek yang diteliti serta lokasi tersebut mudah dijangkau dari tempat peneliti.

a. Panti Werdha Margo Mulyo merupakan satu-satunya panti werdha yang ada di kabupaten Jember

b. Panti Werdha Margo Mulyo ini memiliki kriteria yang dibutuhkan penulis untuk meneliti pemenuhan kesejahteraan sosial bagi orang lanjut usia terantar di panti werdha dan memenuhi syarat untuk diteliti

c. Di lokasi ini terdapat data yang relevan berkaitan dengan obyek yang diteliti serta lokasi tersebut mudah dijangkau dari tempat peneliti.

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian ini maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Panti "Werdha Margo Mulyo", Desa Purwoharjo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini, adalah sebagai berikut:

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian yaitu yang menyangkut bagaimana kita melakukan penelitian.

Jadi metodologi penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data untuk menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang ada. Berkaitan dengan uraian di atas, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian yaitu yang menyangkut bagaimana kita melakukan penelitian.

1.7 Metodologi penelitian

Di dalam suatu penelitian metode memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penggunaan metode ini dapat dipertanggung jawabkan sehingga mendapatkan pemahaman tentang obyek penelitian. Untuk mencapai tujuan dari penelitian yaitu menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun pengertian dari metodologi penelitian menurut Usman (1996:42) yang dimaksud:

Setelah menentukan lokasi penelitian maka langkah selanjutnya adalah menentukan populasinya. Setiap penelitian dilakukan akan selalu berhadapan dengan populasi yang berwujud sejumlah manusia. Populasi ini harus menegaskan

1.7.2 Metode Penentuan populasi

teliti serta lokasi tersebut mudah dijangkau dari tempat peneliti.

c. Di lokasi ini terdapat data yang relevan berkaitan dengan obyek yang di

terantar di panti werdha dan memenuhi syarat untuk diteliti

untuk peneliti pemenuhan kesejahteraan sosial bagi orang lanjut usia

b. Panti Werdha Margo Mulyo ini memiliki kriteria yang dibutuhkan penulis

ada di kabupaten Jember

a. Panti Werdha Margo Mulyo merupakan satu-satunya panti werdha yang

Puger, Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini, adalah sebagai berikut:

dilaksanakan di Panti "Werdha Margo Mulyo", Desa Purwoharjo, Kecamatan

Berdasarkan pada judul penelitian ini maka lokasi penelitian ini

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

kesimpulan dari permasalahan yang ada. Berkaitan dengan uraian di atas, maka

untuk mengumpulkan, merumuskan dan menganalisa data untuk menarik suatu

Jadi metodologi penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan

yang menyangkut bagaimana kita melakukan penelitian.

Ilisat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian yaitu

peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari

penelitian menurut Usman (1996:42) yang dimaksud:

permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun pengertian dari metodologi

penelitian. Untuk mencapai tujuan dari penelitian yaitu menjelaskan tentang suatu

dapat dipertanggung jawabkan sehingga mendapatkan pemahaman tentang obyek

dimaksudkan untuk mendapatkan data yang benar-benar obyektif, lengkap dan

dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penggunaan metode ini

Di dalam suatu penelitian metode memegang peranan yang sangat penting

1.7 Metodologi penelitian

dan menemukan ciri-ciri atau sifatnya. Hal ini untuk memberikan kemantapan, validitas, dan reliabilitas generalisasinya.

Menurut Hadi (1987:70) bahwa : “Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti”. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi adalah kumpulan individu yang kualitas dan cirinya telah ditentukan atau ditetapkan. Adapun populasi itu dibedakan menjadi dua yaitu: populasi sampling dan populasi sasaran.

a. Populasi sampling

Populasi sampling yaitu keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Hadi, 1987:70). Berdasarkan masalah penelitian yang akan diteliti, yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di Panti Werdha Margo Mulyo Desa Purwoharjo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Adapun jumlah karyawan yang ada di dalam panti werdha tersebut yaitu sebanyak 11 orang.

b. Populasi sasaran

Populasi sasaran yaitu keseluruhan unit analisis yang menjadi obyek penelitian yang sesungguhnya (Hadi, 1987:71).

Jadi populasi sasaran yaitu keseluruhan unit penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini penulis menentukan syarat yaitu merupakan karyawan panti yang merupakan karyawan tetap. Setelah dikenai syarat tersebut, maka populasi sasaran dalam penelitian ini terdapat 10 orang karyawan, karena yang satu orang masih berstatus sukarelawan.

1.7.3 Metode Penentuan sampel

Sampel merupakan sub bagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian yang telah dikenakan syarat-syarat tertentu yang sifatnya khusus dan spesifik. Singarimbun (1984:144) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili dari populasi.

Mengenai besarnya sampel yang harus diambil dan dianggap representatif sampai saat ini belum ada keseragaman. Sehubungan dengan hal ini Nasution (1986:116) mengatakan tidak ada aturan tegas tentang jumlah sampel yang

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan observasi haruslah benar-benar menggerakkan segenap kepekaan peneliti untuk menangkap menyimpulkan dan menjelaskan gejala-gejala yang terkait dengan permasalahan. Di dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan observasi nonpartisipatif, artinya dalam penelitian ini penulis adalah sebagai pengamat (outsider). Obyek yang menjadi pengamatan penulis adalah: lokasi/keadaan fisik panti, kegiatan atau aktifitas para penghuni, perilaku dan karakteristik responden serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Observasi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi (insider) maupun sebagai pengamat (outsider). (Soepeno, 1995:3-4).

Metode observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan (observasi) terhadap fenomena sosial yang dikaji yang memerlukan ketelitian peneliti dalam konteks kejadian yang sedang berlangsung baik sebagai partisipan

a. Metode Observasi

digunakan metode:

Pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini

1.7.4 Metode pengumpulan data

Sebagai penjangkauan jawaban dari responden tersebut peneliti memerlukan pendapat/jawaban dari beberapa klien sebagai informan. Klien tersebut ditentukan satu orang sebagai perwakilan dari setiap wisma, yaitu wisma A sampai dengan F. sehingga memungkinkan penulis memperoleh informasi dari seluruh populasi.

yang ada dijadikan responden, karena jumlah responden yang relatif sedikit lain sampel ditentukan dengan cara *total sampling* yaitu seluruh populasi sasaran sampel yaitu 10 orang karyawan yang ada di dalam panti werdha. Dengan kata Pada penelitian ini penulis menetapkan seluruh populasi sasaran sebagai batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel besar dan sampel kecil.

dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari suatu populasi yang tersedia. Juga tidak

b. Metode Kuesioner

Yang dimaksud dengan metode kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan angket, artinya dalam menggali data peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, akan tetapi dalam bentuk tertulis. Mengenai pengertian yang lebih luas dapat dikutip dari pendapat Koentjaraningrat (1983:125) sebagai berikut: "Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang. Dengan demikian kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban responden."

Metode kuesioner digunakan sebagai metode bantu untuk menggali data primer dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sebagai patokan dalam interview kepada responden yang telah dipilih sebelumnya sehingga akan diperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Mengenai bentuk kuesioner yang penulis gunakan adalah sebagian berbentuk kuesioner terbuka dan sebagian lagi tertutup. Kuesioner dalam penelitian ini berisikan tentang data responden dan pertanyaan yang jawabannya merupakan pernyataan dari responden tentang permasalahan yang diteliti. Di dalam pengisian kuesioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner, dan pilihan-pilihan jawabannya.

c. Metode Interview atau Wawancara

Merupakan metode yang digunakan untuk menggali data yang dilakukan pada saat berhadapan dengan responden, terutama pada saat responden mengisi kuesioner. Peneliti menemui responden sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama.

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (1984:225) yang mengatakan bahwa "Teknik Interview adalah sebagai proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang

lain, mendengar dengan telinga sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang data sosial.”

Berdasarkan uraian pendapat di atas, jelas terlihat bahwa metode wawancara dimaksudkan agar peneliti berhadapan langsung dengan responden dalam menggali data. Penulis melakukan wawancara dengan para responden tentang segala permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk memperjelas jawaban yang ada dalam kuisioner.

d. Metode dokumentasi

Metode ini pada dasarnya merupakan metode tambahan untuk melengkapi pengambilan data yang berkaitan dengan permasalahan. Metode dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada atau mencatat berbagai jenis dan bentuk tulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen arsip tata usaha Panti Werdha Margo Mulyo yaitu data mengenai karyawan yang meliputi tingkat pendidikan, masa kerja dan lain-lain, serta data mengenai klien tahun 2001, yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah asal dan lain-lain.

1.7.5 Analisa Data

Setelah sejumlah data yang telah terkumpul lengkap masih merupakan data mentah, dengan demikian langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1989:269) menyatakan bahwa:

Analisa data dapat secara kualitatif yaitu apabila data yang terkumpul hanya sedikit dan bersifat monografis atau berwujud kasus, sehingga tidak dapat disusun di dalam suatu klasifikatoris, jika data yang terkumpul berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (berstruktur), maka dalam hal demikian analisa kuantitatiflah yang harus dikerjakan.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung, dan dengan berdasarkan pada tujuan dari penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang menggambarkan permasalahan-permasalahan yang ada pada lokasi penelitian serta melakukan analisa dan menghubungkan makna data yang kemudian dijabarkan dengan ditunjang data yang berwujud angka-angka dalam tabel.



BAB II.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Berdirinya Panti Werdha Margo Mulyo.

Panti Werdha Margo Mulyo merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial guna membantu masyarakat lansia yang terlantar. Awalnya, di Desa Kasiyan terdapat sebuah bangunan yang dikenal sebagai Rumah Tahanan Belanda. Rumah tahanan (rutan) ini berfungsi sebagai tempat untuk menampung para tawanan perang, sehingga tempat tersebut dianggap masyarakat sebagai tempat orang-orang buangan. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942 maka tempat tersebut kemudian diambil alih oleh Jepang. Setelah berakhirnya penjajahan Jepang di Indonesia, yakni pada tahun 1945, ketika Jepang menyerah pada sekutu maka tempat bekas Rumah Tahanan Belanda tersebut diambil alih oleh sebuah lembaga yang disebut Balai Keselamatan.

Balai keselamatan bertujuan untuk menampung para bekas tahanan yang berada di Rumah Tahanan Belanda. Balai Keselamatan juga menampung orang-orang miskin, gelandangan dan orang-orang terlantar yang banyak terdapat di kalangan masyarakat akibat penjajahan Jepang di Indonesia. Mereka tidak hanya sekedar ditampung tetapi juga diberikan pelayanan dan bimbingan sosial agar mereka dapat memperoleh kesejahteraan hidupnya lebih baik.

Balai keselamatan mengelola tempat penampungan tersebut selama kurang lebih 3 tahun, yakni antara tahun 1945-1948. Selanjutnya pada tahun 1948 oleh pimpinannya balai keselamatan diserahkan kepada Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Sejak saat itulah maka pada tahun 1948 di Desa Kasiyan berdiri dua buah panti sosial; yaitu, sebuah panti werdha dan sebuah panti asuhan yang di beri nama Margo Mulyo. Keberadaan panti werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo tersebut langsung berada di bawah naungan Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Hal ini berarti keberadaan panti werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo sudah diakui secara resmi oleh pemerintah.

Sejak berdirinya, Panti Werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan alasan tertentu Panti Asuhan

Margo Mulyo kemudian dipindahkan ke kabupaten Banyuwangi dengan nama Panti Asuhan Wisma Rini. Dengan dipindahkannya lokasi Panti Asuhan Margo Mulyo ke Banyuwangi maka di Desa Kasiyan hanya terdapat satu panti sosial, yaitu Panti Werdha Margo Mulyo. Akan tetapi pada tahun 1994 terjadi pemecahan wilayah Desa Kasiyan. Tepatnya pada tanggal 19 Mei 1994 dengan berdasarkan pada SK Gubernur No 64/1994 Desa Kasiyan di bagi menjadi dua desa yakni Desa Purwoharjo dan Desa Kasiyan. Setelah pembagian wilayah tersebut ternyata lokasi Panti Werdha Margo Mulyo tidak lagi termasuk di dalam wilayah Desa Kasiyan, tetapi masuk dalam wilayah Desa Purwoharjo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Panti Werdha Margo Mulyo didirikan pada tahun 1948 telah beberapa kali mengalami pergantian pimpinan. Pimpinan Panti Werdha Margo Mulyo yang pertama adalah bapak Ajib. Selanjutnya setelah bapak Ajib meninggal dunia (tahun 1959) maka pimpinan Panti Werdha Margo Mulyo

Secara berturut-turut adalah :

1. Bapak Wignyo (tahun 1959-1963)
2. Bapak Kandar (tahun 1963-1966)
3. Bapak Slamet (tahun 1966-1969)
4. Ibu Is (tahun 1969-1971)
5. Bapak Kaspin (tahun 1971-1974)
6. Bapak Ponamin (tahun 1974-1977)
7. Bapak Handoyo (tahun 1977-1980)
8. Bapak Joko Sudibyo (tahun 1980-1983)
9. Ibu Sunarti (tahun 1983-1985)
10. Ibu Kamiyem (tahun 1985-1988)
11. Ibu Diah Agustina Merdekawati (tahun 1988-1991)
12. Bapak Slamet Sampurno (tahun 1991-1994)
13. Bapak Drs. Sugiono (tahun 1994 sampai sekarang).

Saat ini Panti Werdha Margo Mulyo di bawah kepemimpinan bapak Drs. Sugiono menampung dan menyantuni orang lansia terlantar sebanyak 72 orang dengan perincian 25 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Para lansia yang

tinggal di panti mendapatkan pelayanan dan penyantunan sosial tanpa dipungut biaya. Semua biaya penyantunan bagi orang lansia tersebut telah ditanggung oleh pemerintah melalui dana yang dibebankan pada APBD Dati I Jawa Timur yang kemudian disalurkan secara langsung oleh Dinas Sosial Dati I Jawa Timur di Jl Gayung Kebonsari No. 56 B Surabaya (telp. 031-8290794) pada Panti Werdha Margo Mulyo.

Dana yang diterima Panti Werdha Margo Mulyo diberikan berdasarkan beberapa hal yang disesuaikan dengan kebutuhan panti werdha. Adapun dana dana yang diterima Panti Werdha Margo Mulyo dari Dinas Sosial Dati I Jawa Timur antara lain:

1. Sarana dan prasarana panti; diberikan satu kali satu tahun dalam bentuk uang atau kadang diberikan dalam bentuk barang yang berupa tempat tidur, kasur, bantal, seprei dan lemari.
2. Dana SOSH (Satu Orang Satu Hari) diberikan setiap bulan, yaitu dana tunjangan sebesar lima ribu rupiah untuk setiap lanjut usia yang dihitung berdasarkan jumlah penghuni panti, dikalikan jumlah hari dalam satu bulan.
3. Dana Obat-obatan diberikan satu tahun satu kali dalam bentuk uang untuk pembelian obat-obatan ringan bagi lanjut usia.
4. Dana pembayaran rekening Listrik dan Telepon diberikan setiap bulan, berdasarkan jumlah pembayaran rekening yang digunakan.
5. Dana Pemeliharaan diberikan setiap satu tahun satu kali dalam bentuk uang diberikan untuk biaya pemeliharaan dan renovasi bangunan panti werdha.
6. Dana Kematian diberikan sesuai dengan permohonan dana dari Panti Werdha Margo Mulyo. Karena biaya untuk mengurus klien yang meninggal dunia dibiayai kas panti, kemudian diajukan pada bulan berikutnya
7. Dana Pendidikan Keterampilan diberikan jika panti werdha mengajukan permohonan untuk memberikan pendidikan keterampilan bagi lanjut usia dengan membayar tenaga pelatihnya
8. Dana proyek Pemberdayaan lansia. Diberikan berdasarkan permohonan dana yang diajukan untuk modal sejenis proyek pemberdayaan lansia misalnya peternakan itik

Panti Werdha Margo Mulyo adalah unit pelaksana teknis di bidang usaha kesejahteraan sosial di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pelayanan penyantunan sosial para lansia yang keadaan sosial ekonominya lemah.

2.3 Keduudukan, Tugas dan Fungsi Panti Werdha Margo Mulyo

- Batas Barat : Desa Kasipan
- Batas Timur : Desa Wonosari
- Batas Utara : Desa Jambe Arum
- Batas Selatan : Desa Grenden

Sedangkan batas-batas sekitarnya sebagai berikut:

- a. luas bangunan : 12.150 m²
- b. luas tanah : 20.165 m²

terbagi atas:

10 Kecamatan Puger Kabupaten Jember menempati tanah seluas 20.165 m² yang Lokasi Panti Werdha Margo Mulyo berada di Jalan Raya Purwoharjo No jalan raya Purwoharjo dan mudah untuk dijangkau.

terapi untuk sampai ke lokasi ini tidaklah sulit karena lokasinya terletak di tepi Jember. Walaupun lokasi panti ini terletak cukup jauh dari pusat kota Jember, Mulyo termasuk dalam wilayah Desa Purwoharjo Kecamatan Puger Kabupaten Puger dan ± 35 Km dari Kantor Kabupaten Jember. Lokasi Panti Werdha Margo Panti Werdha Margo Mulyo terletak ± 7 Km dari arah utara kecamatan

2.2 Gambaran Letak Geografis Lokasi Panti Werdha Margo Mulyo

pada lansia dan menghemat kas Panti Werdha Margo Mulyo yang lain seperti buah mangga dan buah pisang dapat digunakan untuk diberikan dapat menikmati hari tua dengan lebih baik dan sejahtera. Selain itu hasil panti memenuhi semua kebutuhan pokok para lansia penghuni panti sehingga mereka pambudayaan panti di bidang pertanian. Dana tersebut digunakan untuk dan lahan panti seperti dari hasil panen buah kelapa, dan dari hasil dengan Dana lain yang diterima panti werdha berasal dari pambudayaan panti

Adapun tugas-tugas tersebut antara lain:

1. Membantu orang lanjut usia untuk mempertahankan identitas kepribadiannya.
2. Memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik jaminan fisik, kesehatan maupun sosial psikologis
3. Mempersiapkan mereka yang dilayani sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawab dan berdaya guna baik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang layak
4. Mengembangkan potensi yang terdapat pada mereka secara berencana, terarah, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya.
5. Menghindari terdapatnya jurang pemisah dalam hubungan pergaulan antara mereka yang dilayani dengan masyarakat sekeliling dengan cara menciptakan/mengadakan modus-modus yang bersegi pendekatan pribadi/sosial yang efektif dan efisien.
6. menciptakan suasana hubungan yang serasi, baik antara sesama mereka yang dilayani maupun dengan para petugas sehingga tercapai suasana kekeluargaan

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut diperlukan adanya kerjasama dengan instansi/badan/organisasi terkait yang ada serta mengambil dan memanfaatkan sumber masyarakat menurut kepentingannya.

2.4 Sasaran Garapan Dan Tujuan Panti Werdha Margo Mulyo

2.4.1 Sasaran garapan

Sasaran utama pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh Panti Werdha Margo Mulyo adalah:

- a. Pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT)
- b. Masyarakat lansia terlantar.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat lansia terlantar adalah orang-orang lansia yang karena suatu sebab tertentu tidak mempunyai tempat di dalam suatu keluarga atau tidak mempunyai keluarga sama sekali serta ia tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya di samping itu mereka juga tidak menerima nafkah secukupnya dari orang lain sehingga

mereka tidak dapat hidup secara layak serta mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pengertian di atas menjelaskan peranan Panti Werdha Margo Mulyo adalah memberikan pelayanan sosial kepada para lansia terlantar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menikmati kehidupan hari tuanya dengan lebih baik dan sejahtera.

2.4.2 Tujuan Panti Werdha Margo Mulyo

Panti Werdha Margo Mulyo sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang sosial bertujuan untuk memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada orang-orang terlantar, khususnya pada orang lansia dan orang-orang jompo, agar mereka dapat menikmati kesejahteraan hidup di masa tuanya. Di samping itu Panti Werdha Margo Mulyo juga bertujuan untuk melindungi serta memberikan pengayoman kepada pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT). Hal itu dimaksudkan sebagai salah satu upaya pembangunan di bidang kesejahteraan sosial berdasarkan pada:

- a. Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."
- b. Pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara."

2.5 Keadaan Lokasi dan Fasilitas yang ada di Panti Werdha Margo Mulyo

Panti Werdha Margo Mulyo yang terletak di Jalan Raya Purwoharjo No.10 kecamatan Puger kabupaten Jember merupakan lembaga sosial milik pemerintah. Panti tersebut merupakan salah satu dari 10 panti werdha yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Adapun ke-10 panti werdha tersebut adalah:

1. Panti Werdha Pola Raga di Bangkalan
2. Panti Werdha Waluyo Husodo di Tulungagung
3. Panti Werdha Budi Rahayu di Pacitan
4. Panti Werdha Budi Luhur di Bondowoso
5. Panti Werdha Mojopahit di Mojokerto

6. Panti Werdha Pamardi Rahayu di lamongan
7. Panti Werdha Margo Mulyo di Jember
8. Panti Werdha Mardi Utomo di Jombang
9. Panti Werdha Wlingi di Blitar
10. Panti Werdha Pendidikan Umum di Kediri

Panti Werdha Margo Mulyo menempati areal tanah seluas 20.165 m² sebagai tempat kegiatan dan berdirinya bangunan fisik. Guna menunjang kelancaran upaya pelayanan sosial bagi klien maka sebagai lembaga sosial yang dikembangkan secara profesional panti telah mempunyai fasilitas-fasilitas pendukung sebagai berikut:

1. Kamar untuk klien sebanyak 52 kamar. Kamar-kamar tersebut terbagi di dalam enam buah wisma, yaitu: wisma A (10 kamar), wisma B (10 kamar), wisma C (9 kamar), wisma D (6 kamar), wisma E (7 kamar), dan wisma F (10 kamar). Ukuran kamar klien tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: ukuran besar (3 m x 3,5 m) sebanyak 24 kamar dan ukuran kecil (3 m x 2,5 m) sebanyak 28 kamar. Pada awalnya, kamar ukuran besar hanya diperuntukkan bagi klien yang berkeluarga (pasangan suami istri) dan kamar ukuran kecil hanya diperuntukkan bagi klien yang hidup sendiri (tidak bersuami/beristri). Namun karena jumlah klien lebih banyak dari pada jumlah kamar yang tersedia, maka penempatan klien di dalam kamar-kamar tersebut akhirnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di panti sehingga ada kamar berukuran besar yang ditempati oleh tiga orang (bukan suami-istri) dan kamar ukuran kecil ditempati oleh dua orang.
2. Rumah dinas yaitu rumah yang disediakan bagi pimpinan dan para karyawan Panti Werdha Margo Mulyo.
3. Rumah isolasi, yaitu rumah yang khusus diperuntukkan bagi orang yang menderita sakit tua parah (ngebrok). Rumah isolasi ini terdiri dari tiga buah kamar tidur dan terletak agak terpisah dengan wisma-wisma yang lain.
4. Musholla yaitu sarana yang disediakan panti werdha untuk para klien maupun karyawan panti untuk menunaikan ibadah sholat sehari-hari.

Sumber: Data Sekunder Panti Werdha Margo Mulyo, 2001.

No.	Jenis	Jumlah
1.	Kamar tidur klien	52
2.	Rumah dinas pimpinan	1
3.	Rumah dinas karyawan	5
4.	Rumah isolasi	1
5.	Musholla	1
6.	Kantor	1
7.	Aula	1
8.	Kamar mandi/WC	13
9.	Sumur	8
10.	Dapur umum	1
11.	Gudang	2
12.	Kebun/tegal	9
13.	Kandang Itik	1
14.	Kereta jenazah dan perlengkapan pemakaman	1

DAFTAR FASILITAS DAN SARANA BANGUNAN FISIK
DI PANTI WERDHA MARGO MULYO

Tabel 1.

- untuk memberikan pelayanan kepada klien yang meninggal dunia.
12. Kereta jenazah dan perlengkapan pemakaman. Fasilitas ini dipergunakan
 11. Kandang itik dipersiapkan panti sebagai sarana pemeliharaan hewan ternak yang mempunyai bakat di bidang pertanian.
 10. Kebun/tegal yang dipersiapkan oleh panti sebagai tempat kegiatan bagi klien pokok serta sebuah gudang untuk menyimpan kayu bakar.
 9. Gudang. Panti Werdha Margo Mulyo mempunyai dua buah gudang yakni sebuah gudang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan kebutuhan
 8. Dapur umum yang merupakan pusat pelayanan konsumsi bagi klien
 7. Sumur sebagai sarana air bersih digunakan untuk sumber air minum dan mencuci tempat makan maupun pakaian bagi klien maupun karyawan panti.
 6. Kamar mandi/WC disediakan panti werdha dibelakang setiap wisma ada dua.
 5. Kantor dan aula. Kantor dipergunakan sebagai pusat kegiatan administrasi dan digunakan sebagai pusat kegiatan klien.

2.6 Prosedur Penerimaan Klien

Setiap usaha kesejahteraan sosial bagi orang lansia yang dilakukan melalui panti, sebelum kegiatan pelayanan sosial itu dilaksanakan tentu harus didahului dengan suatu proses penentuan siapa saja yang berhak mendapatkan pelayanan sosial tersebut. Hal ini dimaksudkan agar semua kegiatan yang dilakukan di panti werdha tersebut dapat mencapai sasaran dan tujuan sesuai rencana semula. Oleh karena itu, proses ini harus disesuaikan dengan prosedur yang ada di panti werdha yang bersangkutan. Adapun prosedur penerimaan lain yang berlaku di Panti Werdha Margo Mulyo adalah terdiri dari beberapa tahap yang disebut "intake process". Tahap-tahap dalam intake process tersebut meliputi:

2.6.1. Tahap Identifikasi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi pribadi calon klien. Dalam tahap identifikasi pribadi calon klien ini meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. aspek kesehatan fisik
- b. aspek perilaku/sikap pribadi
- c. aspek sosial ekonomi
- d. aspek usia

Selanjutnya dalam tahap ini setiap calon klien diharuskan untuk melaporkan identitas dirinya yang meliputi nama, umur, jenis, kelamin, tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, daerah asal, dan sebagainya.

2.6.2. Tahap Seleksi

Setelah melalui tahap identifikasi maka calon klien harus melalui tahap seleksi. Tahap ini dimaksudkan untuk menentukan apakah calon klien telah terdaftar dalam identifikasi itu berhak untuk mendapatkan penyantunan sosial dari Panti Werdha Margo Mulyo. Dalam tahap ini ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh calon klien yaitu

- a. Usia minimum 55 tahun.
- b. Membawa surat keterangan dari desa/kelurahan yang menyatakan bahwa orang yang bersangkutan adalah benar-benar tidak mampu

2.6.3. Tahap Penyaluran/Penempatan

Setelah calon klien berhasil melewati tahap seleksi berarti ia telah dinyatakan diterima sebagai klien di Panti Werdha Margo Mulyo. Selanjutnya ia harus melewati tahap berikutnya yaitu tahap penyaluran atau penempatan. Tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk menempatkan klien di kamar masing-masing wisma yang telah ditentukan. Setelah melalui tahap ini maka klien tersebut sudah berhak untuk mendapatkan penyantunan/pelayanan sosial dari panti dengan tanpa dipungut biaya. Hal ini disebabkan karena semua kebutuhan hidup sehari-hari mereka sudah ditanggung dan dipenuhi oleh panti.

2.7 Program-Program dan Proses Pelayanan

2.7.1 Program Pelayanan

Program pelayanan merupakan berbagai jenis pelayanan kepada klien yang digunakan sebagai dasar bagi kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial secara menyeluruh dan terpadu. Adapun program-program pelayanan yang terdapat di Panti Werdha Margo Mulyo adalah meliputi:

a. Bidang mental spiritual

Penghuni panti sebagian besar adalah beragama Islam, oleh karena itu kegiatan pelayanan dalam bidang ini terutama diperuntukkan bagi klien yang beragama Islam. Namun, hal ini bukan berarti ada perlakuan berbeda terhadap klien yang beragama lain, tapi karena jumlah klien yang beragama lain relatif sedikit sehingga pembinaannya langsung diserahkan pada pihak lain. Bagi klien yang beragama Kristen dan Katolik diusahakan agar selalu mengikuti kegiatan kebaktian setiap hari minggu di gereja yang letaknya \pm 50 meter dari lokasi panti. Adapun pelayanan di bidang mental spiritual yang dilakukan di dalam panti adalah meliputi dua kegiatan, yaitu:

1. Pembinaan kerohanian berupa ceramah agama dengan mendatangkan nara sumber dari Departemen Agama Daerah Tingkat II Jember. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan.
2. Pembacaan Surat Yaasin dan Tahlil yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan apabila ada lanjut usia yang meninggal dunia.

b. Bidang pertanian dan peternakan

Program pelayanan bidang ini berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi klien di bidang pertanian dan peternakan, seperti penyediaan lahan dan benih. Pelayanan ini hanya diperuntukkan bagi klien yang telah terseleksi, yakni klien yang mempunyai kondisi fisik yang sehat dan mempunyai bakat di bidang pertanian (berkebun) dan beternak.

c. Bidang keterampilan

Program pelayanan bidang ini berkaitan dengan upaya panti untuk membantu klien dalam memanfaatkan waktu luangnya melalui usaha ekonomi produktif. Usaha ekonomi yang dimaksud adalah membuat kerajinan tangan yang hasilnya dapat dijual. Uang dari hasil kerajinan tangan tersebut tidak di serahkan kepada panti melainkan dimiliki sendiri oleh klien yang bersangkutan. Dalam hal ini panti berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Jenis-jenis keterampilan yang dikembangkan di panti adalah:

1. membuat keset dan sapu dari sabut kelapa
2. membuat keranjang pindang dari bambu
3. menganyam tikar dari mendong.

d. Bidang Sosial

Program pelayanan di bidang ini berupa kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap senin dan rabu, yakni disebut senin bersih dan rabu bersih. Kegiatan ini merupakan upaya dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di samping itu juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama klien dan antara klien dengan pengurus panti

2.7.2 Proses Pelayanan

Proses pelayanan adalah merupakan satu kesatuan kegiatan yang bulat dan utuh dalam upaya penyediaan berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan klien. Proses pelayanan ini diawali dengan kegiatan penempatan klien pada kamar-kamar yang telah ditentukan. Setelah klien mendapatkan tempat di dalam

b. Bidang pertanian dan peternakan

Program pelayanan bidang ini berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi klien di bidang pertanian dan peternakan, seperti penyediaan lahan dan benih. Pelayanan ini hanya diperuntukkan bagi klien yang telah terseleksi, yakni klien yang mempunyai kondisi fisik yang sehat dan mempunyai bakat di bidang pertanian (berkebun) dan beternak.

c. Bidang keterampilan

Program pelayanan bidang ini berkaitan dengan upaya panti untuk membantu klien dalam memanfaatkan waktu luangnya melalui usaha ekonomi produktif. Usaha ekonomi yang di maksud adalah membuat kerajinan tangan yang hasilnya dapat dijual. Uang dari hasil kerajinan tangan tersebut tidak di serahkan kepada panti melainkan dimiliki sendiri oleh klien yang bersangkutan. Dalam hal ini panti berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Jenis-jenis keterampilan yang dikembangkan di panti adalah:

1. membuat keset dan sapu dari sabut kelapa
2. membuat keranjang pindang dari bambu
3. menganyam tikar dari mendong.

d. Bidang Sosial

Program pelayanan di bidang ini berupa kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap senin dan rabu, yakni disebut senin bersih dan rabu bersih. Kegiatan ini merupakan upaya dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di samping itu juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama klien dan antara klien dengan pengurus panti

2.7.2 Proses Pelayanan

Proses pelayanan adalah merupakan satu kesatuan kegiatan yang bulat dan utuh dalam upaya penyediaan berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan klien. Proses pelayanan ini diawali dengan kegiatan penempatan klien pada kamar-kamar yang telah ditentukan. Setelah klien mendapatkan tempat di dalam

1. memberikan makan dan minum serta usaha peningkatan gizi klien adalah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan ini merupakan wujud konkret dari rasa tanggung jawab panti, khususnya di bidang pangan, terhadap semua penghuninya. Upaya pelayanan panti dalam hal ini dilakukan tiga kali sehari dengan jadwal makan sebagai berikut:

- a. pagi : 06.00-06.30
- b. siang : 12.00-12.30
- c. sore : 18.00-18.30

Usaha peningkatan klien dilakukan panti dengan membuat daftar menu yang berbeda-beda dalam sepuluh hari dan memberikan makanan selingan sebagai tambahan berupa buah atau kue.

2. pemeliharaan fisik dan kesehatan klien

Kegiatan panti yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan fisik klien adalah berupa pemberian sarana kebutuhan fisik klien dalam usaha pemeliharaan dirinya. Sarana kebutuhan fisik itu adalah meliputi: sabun mandi, sabun cuci, obat nyamuk bakar, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan panti yang berkaitan dengan usaha pemeliharaan kesehatan klien adalah meliputi:

a. menyediakan obat-obatan ringan, seperti: balsam gosok, minyak kayu putih, obat merah, pil untuk sakit pinggang, napas, paramex, dan lain-lain,

b. mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Purwoharjo untuk memberikan pelayanan pengobatan kepada klien yang sakit. Pengobatan klien yang sakit tidak dipungut biaya bila klien membawa surat pengantar dan diantar oleh petugas panti. Bagi klien yang memerlukan rawat inap di rumah sakit maka Puskesmas akan memberikan surat rujukan untuk berobat ke rumah sakit sehingga klien yang bersangkutan juga tidak akan dipungut biaya,

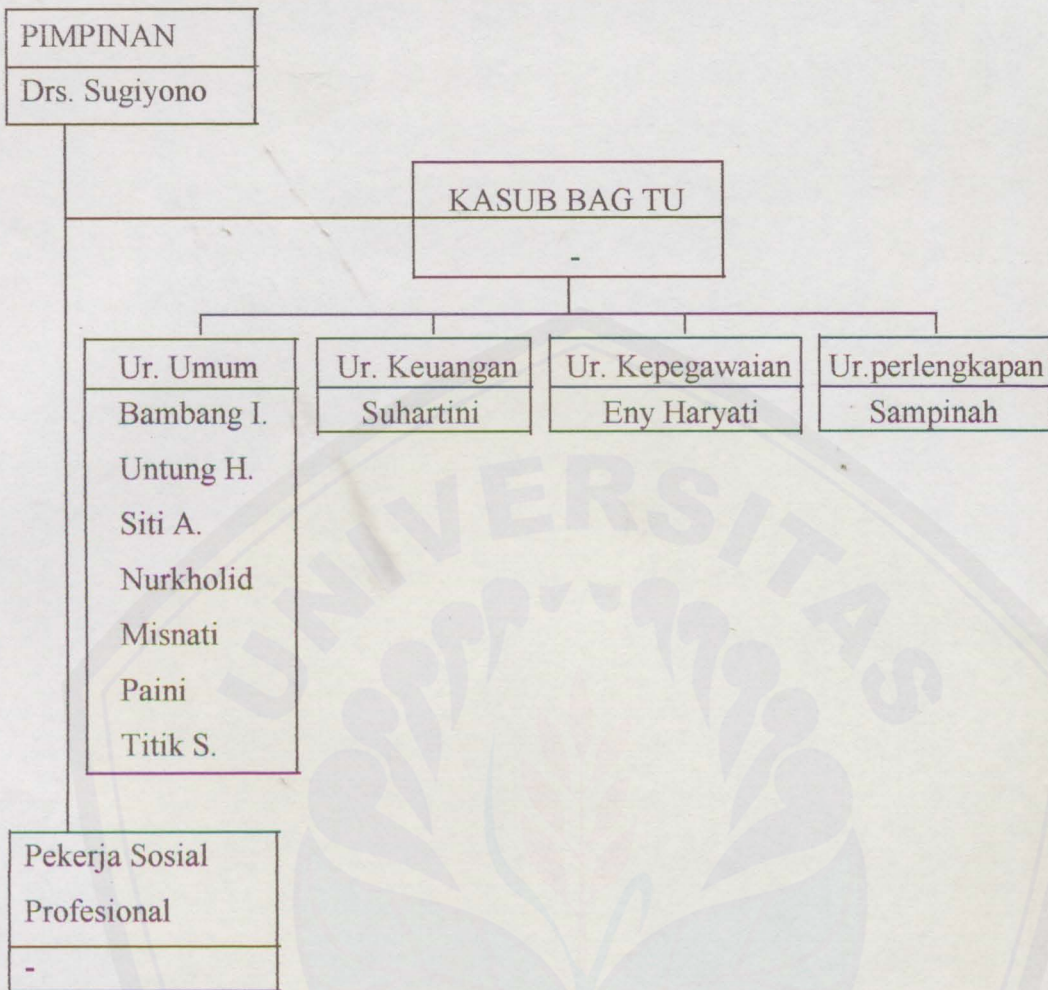
- c. mendatangkan mantri kesehatan dari Puskesmas Purwoharjo untuk memberikan perawatan khusus kepada klien yang sakit tua parah.
3. pemberian keterampilan-keterampilan usaha ekonomi produktif
Kegiatan pelayanan ini berkaitan dengan realitas bahwa kebanyakan dari penghuni panti adalah sudah tidak aktif lagi secara ekonomi sehingga mereka mempunyai banyak waktu luang. Usaha-usaha keterampilan itu meliputi: pembuatan keset, sapu, keranjang pindang, tikar mendong dan sebagainya.
4. pemberian pendidikan mental spiritual dan kemasyarakatan
Kegiatan ini diselenggarakan oleh panti sebagai upaya untuk meningkatkan ketaqwaan klien terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. pemakaman bagi klien yang meninggal dunia

2.8 Struktur Organisasi

Usaha pelayanan kesejahteraan sosial di panti werdha merupakan bidang praktek pekerjaan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut maka usaha pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Werdha Margo Mulyo telah dilaksanakan secara profesional melalui disiplin ilmu pekerjaan sosial. Sebagai suatu lembaga maka Panti Werdha Margo Mulyo juga memiliki struktur susunan kerja sama demi terciptanya kesatuan gerak dan langkah dalam kegiatannya untuk mencapai tujuan itu harus dilakukan secara bersama-sama, dalam arti perlu adanya kerjasama yang baik diantara orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut.

Panti Werdha Margo Mulyo merupakan lembaga sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Dati I Jawa Timur, namun di dalam melaksanakan kegiatannya berada di bawah pembinaan dan pengawasan Dinas Sosial Dati II Jember. Untuk mencapai tujuan diadakan pembagian tugas dan wewenang yang tertuang di dalam struktur organisasi. Adapun struktur organisasi dari Panti Werdha Margo Mulyo tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Struktur Organisasi Panti Werdha Margo Mulyo



Sumber: Data Sekunder Panti Werdha Margo Mulyo, 2001.

Untuk lebih jelasnya mengenai tugas dan peran yang dilakukan oleh masing-masing personel yang terdapat dalam bagan maka di bawah ini akan diuraikan satu persatu tentang peran dan tugas masing-masing personel tersebut.

1. Pimpina Panti Werdha Margo Mulyo

Pimpinan ini bertanggung jawab sepenuhnya atas terselenggaranya pelayanan sosial di Panti Werdha Margo Mulyo.

2. Kasub. Bag. tata usaha

Personel dalam bagian ini berperan untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan bidang-bidang administrasi, meliputi: surat-menyurat, kearsipan, laporan-laporan, urusan rumah tangga panti dan pendataan-pendataan.

3. Urusan Umum

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemenuhan kebutuhan klien dalam hal Bimbingan dan pelayanan sosial, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Menyusun dan mengatur menu bagi klien sekaligus melayani konsumsi/penyajian makanan pada klien, serta bertugas untuk menjaga dan memelihara peralatan dapur.

4. Urusan Keuangan

Melaksanakan pengaturan dan membuat laporan keuangan berkaitan dengan penerimaan dana, pengeluaran dana dan penggunaannya.

5. Urusan Kepegawaian

Tugas dari karyawan pada urusan kepegawaian ini antara lain mengerjakan masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan karyawan di Panti Werdha Margo Mulyo.

6. Urusan Perlengkapan

Bertanggung jawab atas penggunaan barang-barang inventaris dan bahan-bahan persediaan di gudang yang diperlukan untuk penyantunan klien.

2.9 Gambaran kondisi klien Lanjut Usia tahun 2001

2.9.1 Jenis kelamin.

Komposisi klien lanjut usia di Panti Werdha Margo Mulyo menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis Kelamin Klien

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	25	34,73
Perempuan	47	65,27
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Jumlah orang lanjut usia yang ditampung di Panti Werdha Margo Mulyo sebanyak 72 orang. Tujuh puluh dua orang ini terdiri dari 25 orang atau sebanyak 34,73% adalah laki-laki dan 47 orang atau sebanyak 65,27% adalah perempuan.

Jumlah klien perempuan lansia lebih banyak oleh karena rata-rata usia harapan hidup perempuan lebih panjang daripada laki laki. Selain itu, adanya kecenderungan ketergantungan ekonomi seorang istri pada suaminya menyebabkan ketika ia ditinggal oleh suaminya, baik karena perceraian ataupun mati, ia tidak mempunyai sandaran hidup. Mereka merasa takut kalau hidupnya terlantar sehingga kemudian tinggal di panti. Sebagian lagi menjadi terlantar dan masuk panti werdha karena terkena razia gelandangan atau karena dilaporkan penduduk setempat untuk dirujuk masuk ke panti werdha karena tidak ada yang bersedia dan sanggup mengurus lansia tersebut.

2.9.2 Komposisi usia

Usia klien di Panti Werda Margo Mulyo sangat bervariasi karena panti werdha tersebut tidak hanya menampung lanjut usia terlantar, melainkan juga memberikan pengayoman kepada pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT), oleh karena itu komposisi usia klien di kelompokkan berdasarkan data di lapangan.

Untuk mengetahui komposisi usia klien pada tahun 2001 di panti werdha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Usia klien tahun 2001.

Usia	frekuensi	persentase (%)
60-63 th	10	13,89
64-67 th	16	22,22
68-71 th	20	27,78
72-75 th	10	13,89
76-79 th	11	15,28
80-83 th	3	4,16
84-85 th	2	2,78
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui data di atas dapat dijelaskan bahwa komposisi usia terbanyak pada rentang usia 68-71 tahun sebanyak 20 orang atau 27.78% dari seluruh jumlah klien dan pada rentang usia 64-67 tahun sebanyak 16 orang atau 22.22% dari seluruh jumlah klien. Kemudian untuk rentang usia 76-79 tahun berjumlah 11 orang atau

15,28%. Selanjutnya pada rentang usia 60-63 tahun dan 72-75 tahun berjumlah masing-masing 10 orang atau 13,89%, rentang usia 80-83 tahun berjumlah 3 orang atau 4,16% dan pada rentang usia 84-85 tahun hanya berjumlah 2 orang atau 2,78% dari seluruh jumlah klien

2.9.3 Daerah asal klien.

Klien di Panti Werdha Margo Mulyo tidak hanya berasal dari warga kota Jember saja. Melainkan juga dari berbagai kota lain baik dari dalam maupun dari luar propinsi Jawa Timur. Berikut data tabel mengenai daerah asal klien:

Tabel 4. Daerah asal klien hingga tahun 2001.

Daerah asal	frekuensi	persentase (%)
Nganjuk	1	1,39
Tulungagung	3	4,16
Trenggalek	2	2,78
Ngawi	1	1,39
Sampang	2	2,78
Yogyakarta	1	1,39
Madiun	2	2,78
Banyuwangi	5	6,94
Blitar	4	5,55
Jember	32	44,44
Probolinggo	2	2,78
Malang	1	1,39
Lumajang	5	6,94
Situbondo	2	2,78
Bangil	1	1,39
Bangkalan	2	2,78
Sidoarjo	1	1,39
Sumenep	1	1,39
Jombang	1	1,39
Pasuruan	1	1,39
Merauke	1	1,39
Kediri	1	1,39
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui tabel di atas dapat dijelaskan bahwa klien terbanyak berasal dari Jember yang berjumlah 32 orang atau 44,44% dari seluruh jumlah klien. Kemudian untuk klien yang berasal dari Banyuwangi dan Lumajang masing-masing berjumlah 5 orang atau 6,94% dari seluruh jumlah klien. Selanjutnya dari Blitar berjumlah 4 orang atau 4,16%, dari Tulungagung berjumlah 3 orang atau 3,45%, dari Trenggalek, Sampang, Madiun, Probolinggo, Situbondo, dan Bangkalan masing-masing berjumlah 2 orang atau 2,78% dari seluruh jumlah klien. Sedangkan klien dari Nganjuk, Ngawi, Bangil, Sidoarjo, Sumenep, Jombang, Pasuruan, Merauke dan Kediri masing-masing hanya satu orang atau 1,39% dari seluruh jumlah klien.

2.9.4 Latar belakang pendidikan klien.

Klien yang tinggal di Panti Werdha Margo Mulyo rata-rata mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak begitu tinggi. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi klien serba kekurangan ketika klien masih kanak-kanak sehingga waktu mereka dipergunakan untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dan tidak memikirkan tentang pendidikan.

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan klien di panti werdha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Latar belakang pendidikan klien tahun 2001.

Pendidikan	frekuensi	persentase (%)
Tidak sekolah	58	80,54
SD tidak tamat	12	16,68
SD tamat	2	2,78
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui data di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan klien terbanyak ternyata tidak sekolah berjumlah 58 orang atau 80,54% dari seluruh jumlah klien. Kemudian yang berpendidikan SD tidak tamat sebanyak 12 orang atau 16,68% dari seluruh jumlah klien. Sedangkan yang berpendidikan SD tamat, hanya 2 orang atau 2,78% dari seluruh jumlah klien.

2.9.5 Lamanya klien Tinggal di Panti.

Lamanya klien yang tinggal di panti juga bervariasi sejak berdirinya panti werdha tersebut hingga tahun 2001. Hal tersebut terjadi karena klien yang sudah tinggal di panti akan terus mendapatkan pelayanan dari panti hingga ada anggota keluarganya yang menjemput (klien kembali ke masyarakat) atau sampai klien tersebut meninggal dunia.

Lamanya klien yang tinggal di panti dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Lamanya klien tinggal di Panti Werda Margo Mulyo.

Lama tinggal	frekuensi	persentase (%)
1 bulan - 4 tahun	39	54,17
5 - 9 tahun	9	12,49
10 - 14 tahun	3	4,17
15 - 19 tahun	7	9,72
20 - 24 tahun	3	4,17
25 - 29 tahun	5	6,94
30 - 34 tahun	3	4,17
35 - 37 tahun	3	4,17
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui data di atas dapat dijelaskan bahwa klien terbanyak lama tinggalnya di panti wreda antara 1 bulan - 4 tahun berjumlah 39 orang atau 54,17% dari seluruh jumlah klien. Sedangkan yang lama tinggalnya 5-9 tahun berjumlah 9 orang atau 12,49% dari seluruh jumlah klien. Selanjutnya yang lama tinggalnya 15-19 tahun berjumlah 7 orang atau 9,72%, yang lama tinggalnya 25-29 tahun berjumlah 5 orang atau 6,94%, dari seluruh jumlah klien. Penghuni yang lama tinggalnya 10-14 tahun, 20 - 24 tahun, 30 - 34 tahun dan 35 - 37 tahun berjumlah masing-masing 3 orang atau 4,17% dari seluruh jumlah klien.

2.9.5 Lamanya klien Tinggal di Panti.

Lamanya klien yang tinggal di panti juga bervariasi sejak berdirinya panti werdha tersebut hingga tahun 2001. Hal tersebut terjadi karena klien yang sudah tinggal di panti akan terus mendapatkan pelayanan dari panti hingga ada anggota keluarganya yang menjemput (klien kembali ke masyarakat) atau sampai klien tersebut meninggal dunia.

Lamanya klien yang tinggal di panti dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Lamanya klien tinggal di Panti Werda Margo Mulyo.

Lama tinggal	frekuensi	persentase (%)
1 bulan - 4 tahun	39	54,17
5 - 9 tahun	9	12,49
10 - 14 tahun	3	4,17
15 - 19 tahun	7	9,72
20 - 24 tahun	3	4,17
25 - 29 tahun	5	6,94
30 - 34 tahun	3	4,17
35 - 37 tahun	3	4,17
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui data di atas dapat dijelaskan bahwa klien terbanyak lama tinggalnya di panti wreda antara 1 bulan - 4 tahun berjumlah 39 orang atau 54,17% dari seluruh jumlah klien. Sedangkan yang lama tinggalnya 5-9 tahun berjumlah 9 orang atau 12,49% dari seluruh jumlah klien. Selanjutnya yang lama tinggalnya 15-19 tahun berjumlah 7 orang atau 9,72%, yang lama tinggalnya 25-29 tahun berjumlah 5 orang atau 6,94%, dari seluruh jumlah klien. Penghuni yang lama tinggalnya 10-14 tahun, 20 - 24 tahun, 30 - 34 tahun dan 35 - 37 tahun berjumlah masing-masing 3 orang atau 4,17% dari seluruh jumlah klien.

BAB III.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Sebelum membahas lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan oleh Panti Werdha Margo Mulyo di dalam meningkatkan kesejahteraan bagi orang lanjut usia terlantar atau yang menjadi klien di Panti Werdha Margo Mulyo di Desa Purwoharjo Kabupaten Jember, ada baiknya membahas terlebih dahulu tentang karakteristik responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup keseluruhan identitas responden. Adapun responden yang dimaksud adalah karyawan yang ada di Panti Werdha Margo Mulyo yang menjadi sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan teknik total sampling, 10 orang karyawan yang menjadi sampel penelitian. Adapun karakteristik responden ini meliputi:

1. Umur responden.
2. Tingkat pendidikan responden
3. Jenis kelamin responden
4. Agama responden
5. Status tempat tinggal responden
6. Masa kerja responden sebagai karyawan
7. Pangkat/ Golongan responden

3.1 Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi perbedaan karakteristik setiap individu, begitu juga dengan responden dalam hal ini karyawan di Panti Werdha Margo Mulyo. Oleh karena umur mempengaruhi kemampuan kerja manusia, semakin tua umur manusia maka kemampuan manusia tersebut untuk bekerja semakin berkurang, karena kekuatan fisik maupun non fisiknya semakin berkurang. Kemampuan kerja manusia terbatas pada usia tertentu yang disebut usia produktif. Menurut Daldjoni (1997:44) bahwa usia produktif untuk Indonesia adalah 10 sampai 65 tahun.

Melihat usia para responden maka mereka dapat digolongkan ke dalam masa dewasa. Hal itu berarti bahwa karyawan tersebut telah memiliki banyak pengalaman baik itu yang berkaitan dengan pengalaman hidup pribadi maupun pengalaman menghadapi berbagai jenis orang dengan berbagai macam karakternya termasuk dalam menangani klien-kliennya. Berbekal pengalaman yang dimiliki dan usia yang masih aktif sebagai karyawan diharapkan karyawan tersebut dapat menghadapi klien-kliennya dan mampu memberikan bantuan dan layanan kepada klien tersebut dengan cara yang lebih bijaksana.

Semua responden dalam penelitian ini, ternyata umurnya sangat variatif. Berdasarkan data di lapangan maka peneliti mengklasifikasikan menjadi 5 kelompok yaitu:

Tabel 7. Komposisi Umur Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
29-32 tahun	1	10
33-36 tahun	3	30
37-40 tahun	4	40
41-44 tahun	0	0
45-47 tahun	2	20
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasar umur, ternyata responden yang paling banyak adalah responden yang berada pada rentang usia 37-40 tahun yaitu 4 responden atau sebanyak 40 %, selanjutnya pada rentang usia 33-36 tahun yaitu 3 responden atau sebanyak 30 %. Untuk responden pada rentang usia 45-47 tahun yaitu 2 responden atau sebanyak 20 %. Yang terakhir yaitu responden pada rentang usia 29-32 tahun dengan jumlah 1 responden atau sebanyak 10%.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden masih tergolong dalam usia produktif yaitu berumur antara 29-47 tahun. Rentang usia mulai 29-47 tahun tersebut ditentukan berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Selain itu rentang usia tersebut masih termasuk dalam usia produktif dalam angkatan kerja. Artinya mereka semua tergolong dalam klasifikasi manusia

yang bisa melakukan kerja atau aktivitas ekonomi dengan baik karena secara fisik dan mental mereka masih kuat.

Kesimpulannya karyawan di Panti Werdha Margo Mulyo pada usia tersebut di atas dapat dikategorikan sebagai usia yang masih aktif untuk bekerja sebagai karyawan. Hal ini berarti bahwa responden sebagai seorang karyawan masih mempunyai kewajiban untuk melayani masyarakat, terutama dalam memberikan bantuan dan pelayanan sebaik baiknya pada lansia yang ada di Panti Werdha Margo Mulyo dan lingkungannya.

3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan seringkali disebut sebagai faktor yang mempengaruhi pekerjaan seseorang. Banyak orang berpendapat bahwa pendidikan dapat membuat manusia lebih baik, tentunya semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin baik pula manusia tersebut. Semakin baik dalam kemampuan berfikir, semakin baik pula dalam mengambil keputusan, dengan sendirinya baik pula dalam menentukan sikap serta menghayati pekerjaan dalam kehidupannya.

Tingkat pendidikan juga adalah suatu akses untuk mendapatkan status. Tingkat pendidikan bagi para karyawan di sini sangat mempengaruhi kualitas karyawan itu dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia tersebut. Pendidikan di sini adalah pendidikan formal yang ditempuh melalui sekolah ataupun perguruan tinggi, dan pendidikan nonformal yang ditempuh melalui kursus kursus profesi pekerjaan sosial. Hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata cukup tinggi. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Lulus SMA/ sederajat	4	40
Lulus SMA & Kursus profesi Pek.Sos.	4	40
Sarjana Muda	1	10
S 1	1	10
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki responden termasuk tingkat pendidikan tinggi, di mana responden dengan pendidikan SMA menempati urutan pertama dengan jumlah 8 responden atau sebanyak, 80 % yang terbagi menjadi dua yaitu 40% pernah mengikuti kursus pekerja sosial atau pekerja panti dan 40% lainnya belum pernah. Sedangkan responden dengan latar belakang pendidikan Sarjana Muda dan Strata 1 (S 1) yang mempunyai frekuensi sama, yaitu masing-masing 1 responden atau 10 %.

3.3 Jenis Kelamin responden

Di dalam proses pelayanan di Panti Werda Margo Mulyo, seseorang untuk dapat menjadi seorang karyawan tidak memandang jenis kelamin. Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi seorang karyawan. Hal tersebut tergantung minat, kemauan dan kemampuan yang dimilikinya.

Proses pelayanan di Panti Werda Margo Mulyo tersebut, tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa seorang karyawan harus laki-laki karena kemampuan fisiknya yang lebih baik dibandingkan perempuan dan lebih mengutamakan pikirannya dari pada perasaannya. Atau sebaliknya seorang karyawan haruslah seorang perempuan dengan alasan karena seorang perempuan lebih sabar, lebih telaten dan lebih bisa berempati dibandingkan kaum laki-laki.

Kaum laki-laki maupun kaum perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi karyawan asalkan mempunyai minat, kemauan dan kemampuan di dalam praktek pekerjaan sosial. Selain itu juga karyawan yang berada di dalam suatu lembaga pemerintah harus ada surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan pengangkatan atau penempatannya sebagai karyawan di suatu panti sosial milik pemerintah. Berikut ini komposisi responden menurut jenis kelamin secara keseluruhan:

Tabel 9. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	4	40
Perempuan	6	60
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki yaitu responden perempuan berjumlah 6 orang atau sebanyak 60 % dan responden laki-laki berjumlah 4 orang atau sebanyak 40 %.

Kesimpulannya adalah adanya perbedaan jenis kelamin justru lebih menguntungkan di dalam praktek pekerjaan sosial seperti di panti werdha. Hal ini disebabkan oleh kondisi klien yang sudah berusia lanjut di panti werdha telah mengalami banyak penurunan ataupun kemunduran. Sehingga tidak hanya membutuhkan bantuan fisik yang kuat saja akan tetapi juga memerlukan kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi klien yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Adanya perbedaan jenis kelamin ini karyawan dapat saling membantu dalam melayani dan memberikan bantuan pada klien.

3.4 Agama Responden

Agama merupakan suatu hal yang menyangkut keyakinan dari masing-masing individu. Oleh karena itu perilaku seseorang tidak akan terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut yang berada di lingkungannya. Salah satu dari norma dan nilai tersebut adalah norma agama. Nilai-nilai tersebut oleh pengamutnya akan diinternalisasikan dalam diri, sehingga dapat menjadi arahan dan panutan dalam bertindak.

Agama berisi seperangkat nilai yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau bersikap terhadap segala sesuatu. Tentunya hal ini masih dipengaruhi oleh ketataan dan ketaqwaan orang tersebut terhadap agama yang dianutnya. Semakin taat seseorang pada agamanya dengan sendirinya perilaku dan sikapnya akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya. Sementara itu berdasar data di lapangan diketahui bahwa dari 10 responden atau sebanyak 100%, dalam penelitian ini terdapat satu jenis agama yang dianut oleh responden yaitu agama Islam. Hal ini bisa dimaklumi kalau kita lihat dari agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia adalah agama Islam. Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan meningkatkan kualitas keimanan klien, maka bimbingan keagamaan lansia yang beragama Kristen diserahkan pada pihak gereja.

3.5 Status Tempat Tinggal Responden

Status tempat tinggal responden adalah alamat tempat karyawan di Panti Werdha Margo Mulyo bertempat tinggal. Status tempat tinggal responden ini dibedakan menjadi dua, yaitu di dalam dan di luar lokasi panti werdha.

Status tempat tinggal di dalam panti werdha ini berpengaruh pada efektifitas karyawan panti dalam mengatasi permasalahan permasalahan yang terjadi di dalam panti werdha terutama pada saat di luar jam kerja. Dengan tinggal di dalam panti, karyawan dapat memberikan pelayanan sosial dengan baik. Misalnya untuk persiapan makan pagi klien, ketika ada klien yang jatuh atau sakit, menangani pertengkaran yang terjadi sesama klien, atau bila ada klien yang meninggal dunia. Pelayanan karyawan panti diperlukan setiap saat karena bagaimana pun juga para lansia tetap memerlukan pelayanan setiap hari selama 24 jam.

Tidak semua karyawan panti werdha dituntut untuk tinggal di dalam lokasi panti, karena sarana rumah dinas yang disediakan panti memang tidak mencukupi dibanding dengan jumlah karyawan yang ada di panti werdha sendiri. Sehingga cukup beberapa orang karyawan panti saja yang harus tinggal di dalam lokasi panti. Adapun komposisi responden menurut status tempat tinggalnya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Status Tempat Tinggal Responden

Status Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Didalam panti	6	60
Diluar panti	4	40
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Melalui tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 60% responden yang bertempat tinggal di dalam lokasi panti werdha, dan 40% yang lainnya tinggal di luar lokasi panti werdha. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran karyawan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kesejahteraan klien sudah cukup tinggi dan efektif dalam menangani permasalahan di panti werdha.

3.6 Masa Kerja Responden Sebagai Karyawan

Masa kerja responden sebagai karyawan ini sangat mempengaruhi tingkat keprofesionalan responden dalam memberikan bantuan dan layanan kepada para klien yang sudah lanjut usia. Pada masa kerja ini, seorang karyawan dituntut untuk dapat bekerja sebaik-baiknya dan bisa mengabdikan pada lembaga dan masyarakat secara baik dan benar.

Berkenaan masa kerja responden sebagai karyawan, peneliti membuat 4 klasifikasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Masa Kerja Responden

Masa Kerja sebagai karyawan	Frekuensi	Persentase
9-10 tahun	3	30
11-12 tahun	3	30
13-14 tahun	1	10
15-16 tahun	3	30
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Pada tabel di atas terlihat adanya tiga kelompok besar responden sebagai karyawan yaitu masing-masing 3 responden atau sebanyak 30 % memiliki masa kerja antara 9-10 tahun, 11-12 tahun dan 15-16 tahun. Selanjutnya 1 responden atau sebanyak 10 % memiliki masa kerja antara 13-14 tahun.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagian besar responden yang mempunyai masa kerja antara 9-16 tahun ini menunjukkan bahwa responden sudah cukup lama menjalani profesi sebagai karyawan dan mereka masih memiliki banyak kesempatan untuk berbuat lebih banyak lagi bagi masyarakat terutama bagi klien. Dalam rentang waktu tertentu sudah banyak yang telah mereka lakukan dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya lanjut usia terutama pada Panti Werdha Margo Mulyo.

3.7 Golongan Kepangkatan Responden

Tiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki jenjang kepangkatan atau golongan kepegawaian. Pangkat adalah kedudukan yang menunjukkan tingkat seorang Pegawai Negeri Sipil dalam susunan kepegawaian dan yang digunakan

sebagai dasar penggajian. Gaji yang diperoleh oleh setiap karyawan panti werdha merupakan imbalan atas jasa dan pekerjaan yang mereka kerjakan. Hal ini berarti bahwa setiap karyawan wajib melakukan pekerjaan mereka dengan sebaik-baiknya Untuk mengetahui golongan kepangkatan responden, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 12. Golongan Kepangkatan Responden

Golongan Kepangkatan	Frekuensi	Prosentase
Honorer	5	50
II b	2	20
II c	1	10
II d	1	10
III c	1	10
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden dengan golongan kepangkatan honorer berjumlah 5 responden atau sebanyak 50%, dan yang berikutnya yaitu responden dengan golongan kepangkatan II b yaitu 2 responden atau sebanyak 20%. Dan responden dengan golongan kepangkatan II c, II d dan III c memiliki frekuensi yang sama yaitu masing-masing 1 responden atau sebanyak 10 %. Golongan kepangkatan ini juga ditentukan oleh masa kerja dan tingkat pendidikan dari responden.

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Werdha Margo Mulyo dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh lansia terlantar adalah:

1. Pemenuhan kebutuhan jasmani

a. pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok lansia yaitu:

- ruang tinggal yang memadai beserta kamar yang cukup mendapat cahaya dilengkapi dengan tempat tidur, lemari untuk menyimpan barang-barang pribadi.
- penyediaan makanan secara teratur dengan variasi menu makanan yang memenuhi standar empat sehat lima sempurna.
- pemberian pakaian yang layak.

b. pemenuhan kebutuhan kesehatan

- dilakukan secara preventif melalui kegiatan dan sarana yang cukup memadai, antara lain: pengaturan menu makan, rutinitas menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berolahraga. Selain itu juga diberikan bimbingan kesehatan, pemeriksaan rutin dan ketenangan dalam beristirahat.
- sedangkan pemenuhan kebutuhan kesehatan secara kuratif dilaksanakan dengan penyediaan obat-obatan ringan sebagai pertolongan pertama dan kerja sama dengan Puskesmas Kasiyan sebagai tempat rujukan bagi lansia yang menderita sakit agak parah dan memerlukan rawat jalan.

c. pemenuhan kebutuhan ekonomi

- Memberikan bimbingan atau pelatihan sesuai dengan bidang kerja yang diinginkan lansia.
- Memberikan fasilitas berupa bahan baku, dan lahan.

- Membantu melakukan pemasaran hasil produksi
- 2. pemenuhan kebutuhan rohani
 - a. meningkatkan kualitas keimanan
 - memberikan fasilitas ibadah seperti tempat ibadah/mushallah dan perlengkapan sholat dan kitab suci.
 - Memberikan bimbingan keagamaan melalui ceramah dan konseling.
 - b. pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan
 - Menyediakan ruang serba guna
 - Menyediakan fasilitas hiburan seperti TV, Radio, dan koran.
 - Pengaturan taman-taman di sekitar panti
- 3. Pemenuhan kebutuhan sosial
 - a. menciptakan hubungan kekeluargaan diantara sesama penghuni panti dan keakraban dengan masyarakat sekitar panti
 - b. memberikan bimbingan sosial kelompok secara nonformal yang berkesinambungan agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama penghuni panti.

5.2 Saran

5.2.1 Sehubungan dengan Pemenuhan Kebutuhan Jasmani

- a. Perlunya anggaran tambahan untuk perawatan gedung dan renovasi mengingat keterbatasan dana tersebut dapat menimbulkan kondisi ruang tinggal menjadi kurang sehat.
- b. Perlunya petugas khusus yang dapat menangani terapi fisik bagi lansia yang sudah tidak dapat melakukan gerak teratur seperti senam yang sangat penting untuk kebugaran lansia.

Juga diperlukan petugas khusus seperti manti yang dapat memberikan perawatan secara intensif untuk lanjut usia yang menderita sakit akibat penurunan kondisi fisik terutama bagi klien yang telah dipindahkan ke ruang isolasi.

- c. Perlunya bimbingan atau pelatihan ekonomi produktif di bidang pertanian, peternakan, dan keterampilan yang lebih intensif untuk meningkatkan penghasilan dan kemandirian lansia.

5.2.2 Sehubungan dengan Pemenuhan Kebutuhan Rohani

- a. Perlunya keterlibatan karyawan panti untuk terlibat lebih intensif dalam bimbingan keagamaan. Misalnya dengan mengajak untuk melaksanakan sholat secara berjamaah
- b. Perlunya ruang serba guna yang lebih lengkap fasilitasnya sehingga dapat digunakan klien untuk duduk berlama-lama sambil berbincang bincang, nonton TV, untuk ruang makan atau mengerjakan keterampilan.

5.2.3 Sehubungan dengan Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Karyawan dapat selalu mengadakan komunikasi dengan kliennya setiap saattidak hanya pada saat-saat tertentu saja, karena dengan adanya komunikasi baik pada saat memberikan pelayanan sosial maupun pada waktu senggang dapat membangun hubungan yang harmonis antara karyawan panti dengan lanjut usia. Dengan adanya hubungan yang harmonis ini klien akan merasakan penghargaan dan kasih sayang sebagai pengganti keluarga yang tidak dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. **PSIKOLOGI, PEKERJAAN SOSIAL DAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL Dasar dasar Pemikiran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daldjoni, Hasan. 1997. **Kriteria Angkatan Kerja**. Bandung: PT. Mutiara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. **Kamus Besar bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pusaka
- GBHN, **Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993-1998 tap MPR nomor II / MPR / 1993**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hadi, Sutrisno, 1984, **Metode Research I**, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, Sutrisno, 1987, **Metode Research II**, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock, Elizabeth B, 1999. **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan** Jakarta: Erlangga
- Indonesia. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 **Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia**. Berikut Penjelasannya.
- Koentjaraningrat. 1993. **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Loedin, A. A. 1976. **Pengantar Dasar Penelitian dan Statistik Pengantar untuk Perguruan Tinggi Jawa Timur**, Surabaya: Airlangga University Press
- Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996, **Peningkatan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia**. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Nasution, 1982, **Metode Research Penelitian Ilmiah**, Bandung: Jemmars
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1984 **Metode penelitian Survai**, Jakarta: LP3ES

Digital Repository Universitas Jember

- Soepeno, Bambang. 1995 **Proses Pengelolaan Data Penelitian**, Jember: FKIP Universitas Jember: Makalah.
- Soeweno, Inten. 1996. **Mensos: Panti Jompo Bukan Tempat Pembuangan Para Lansia**, Suara Karya, Sabtu 13 Januari
- Sumarnonugroho, T, 1991. **Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial** Yogyakarta: Hanindita
- Suparlan YB. 1990. **Kamus Istilah Pekerjaan Sosial**. Yogyakarta: penerbit Kanisius
- Surachmad, Winarno. 1990. **Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik**. Bandung: Tarsito
- Surya, H. Mohamad. 1996. **“Bahagia di Saat Usia Lanjut”**. Dalam *Pikiran Rakyat*. 13 Januari. Bandung: Halaman 4-9
- Suyono, Haryono. 2001 **Lanjut Usia (Lansia) Keterlantaran**. Dalam Infosocieta.com. Selasa:26 Juni
- Usman, Husaini dan Pramono Setiady Akbar. 1996. **Metodologi Penelitian Sosial**. Jakarta: Bumi Aksara
- Widjaja, A W, 1985. **MANUSIA INDONESIA, INDIVIDU, KELUARGA DAN MASYARAKAT: Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Sosial Dasar**. Jakarta: Akademika Pressindo.

Daftar Kuesioner

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Tingkat Pendidikan :
4. Jenis Kelamin :
5. Agama :
6. Alamat/Tempat tinggal:
7. Masa Kerja :
8. Pangkat/ golongan :

II. Pemenuhan Kesejahteraan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar

A. Pemenuhan kebutuhan Jasmani

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

1. Dalam memenuhi kebutuhan Papan fasilitas apa saja yang diterima klien?
 - a. Tempat tidur
 - b. Kasur
 - c. Seprei
 - d. Bantal
 - e. Guling
 - f. Selimut
 - g. Lemari
 - h. Meja
 - i. Kursi
 - j. Lain-lain:.....
2. Bagaimana kondisi kamar klien?
 - a. Atap : () baik () bocor
 - b. Pintu : () baik () rusak
 - c. Jendela : () lebar () sempit
 - d. Lantai : () Licin () tidak
 - e. Lain-lain:.....
3. Siapa saja yang bertugas menangani masalah papan bagi klien?
 - a.
 - b.
 - c.

4. Dalam memenuhi kebutuhan pangan bagaimana frekuensi klien menerima sandang dari panti ?
 - a. sehari tiga sekali :
 - b. sehari dua kali :
 - c. Lain-lain
5. Dalam memenuhi kebutuhan pangan pelayanan apa saja yang diterima klien?
 - a. makan pagi jam :
 - b. makan siang jam :
 - c. makan malam jam :
 - d. Lain-lain
6. Siapa saja karyawan yang bertugas menangani pelayanan pangan bagi klien?
 - a.
 - b.
 - c.
7. Siapa saja klien yang membantu tugas menangani pelayanan pangan?
 - a.
 - b.
 - c.
8. Dalam memenuhi kebutuhan sandang bagaimana frekuensi klien menerima sandang dari panti ?
 - a. setahun sekali :
 - b. setahun dua kali :
 - c. Lain-lain
9. Siapa saja karyawan yang bertugas memberikan kebutuhan sandang dari panti?
 - a.
 - b.
 - c.

10. Berupa apa saja pakaian yang diberikan panti werdha?

- a.
- b.
- c.

b. Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan kesehatan

1. Dalam memelihara kesehatan, usaha apa saja yang dilakukan panti?

- a. preventif (pencegahan)
- b. kuratif (penyembuhan)
- c. kedua-duanya

2. Dalam upaya pencegahan penyakit apa saja yang dilakukan panti?

- a. pengaturan menu makan bergizi seimbang
siapa yang bertugas:
- b. pemberian sarana untuk membersihkan diri
apa saja yang diberikan:
bagaimana frekuensinya
- c. memprogramkan kegiatan kebersihan lingkungan
kegiatan apa:
bagaimana frekuensinya
- d. olahraga teratur
kapan dilaksanakan:
siapa yang bertugas
bagaimana frekuensinya
- e. bimbingan kesehatan
kapan dilaksanakan:
siapa yang bertugas
bagaimana frekuensinya
- f. cek-up rutin
kapan dilaksanakan:
siapa yang bertugas
bagaimana frekuensinya

3. upaya penyembuhan penyakit upaya apa saja yang dilakukan?

a. menyediakan obat-obatan ringan

apa saja yang disediakan:

b. berobat ke Puskesmas

bagaimana pelaksanaannya:

c. karantina

bagaimana pelaksanaannya

c. Pemenuhan kebutuhan ekonomi

1. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi usaha apa yang dilakukan panti?

a. pemberdayaan lansia

b. pemberian uang saku

c. lain-lain.....

2. Dalam upaya pemberdayaan lansia bidang apa saja yang dilakukan di panti werdha

a. bidang keterampilan

apa saja

siapa saja

modal siapa

pemasaran bagaimana

pembimbing siapa

bagaimana frekuensinya

b. bidang pertanian

apa saja

siapa saja

modal siapa

pemasaran bagaimana

pembimbing siapa

bagaimana frekuensinya

- c. bidang peternakan
 - apa saja
 - siapa saja
 - modal siapa
 - pemasaran bagaimana
 - pembimbing siapa
- 3. Bagaimana panti memperoleh dana untuk pemberian uang saku?
 - a. kas Panti Werdha
 - b. donatur lain
 - c. pemberdayaan lansia
 - d. lain-lain.....

B. Pemenuhan kebutuhan rohani

a. Peningkatan Kualitas Keimanan Lanjut Usia

- 1. Dalam Peningkatan Kualitas Keimanan Lanjut Usia beragama Islam usaha apa saja yang dilakukan panti werdha?
 - a. ceramah keagamaan
 - kapan dilaksanakan:
 - siapa yang bertugas
 - dimana pelaksanaannya
 - b. pengajian/ pembacaan Yaasin dan Tahlil
 - kapan dilaksanakan:
 - siapa yang bertugas
 - dimana pelaksanaannya
 - c. memberikan sarana beribadah
 - berupa apa
 - kapan dilaksanakan
 - dimana pelaksanaannya
 - d. lain-lain.....
- 2. Dalam Peningkatan Kualitas Keimanan Lanjut Usia beragama Kristen usaha apa saja yang dilakukan panti werdha?
 - a. mengadakan kebaktian sendiri
 - kapan dan dimana dilaksanakan:
 - siapa yang bertugas

b. mengantar klien ke Gereja

kapan dilaksanakan:

siapa yang bertugas

dimana pelaksanaannya

c. lain lain.

b. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi atau Hiburan

1. Dalam pemenuhan kebutuhan akan rekreasi atau hiburan, usaha apa saja yang dilakukan panti werdha?

a. penyediaan sarana/fasilitas hiburan

b. penyediaan tempat rekreasi/ruang serba guna

c. lain-lain.....

2. Dalam menyediakan sarana dan fasilitas hiburan apa saja yang disediakan panti ?

a. televisi

d. alat alat permainan

b. radio

(kartu catur dan lain-lain)

c. koran/majalah/ buku bacaan

e. lain-lain.....

3. Dalam menyediakan tempat rekreasi bagaimana kondisi tempat rekreasi/ruang serba guna di panti werdha?

a. dapat digunakan sebagai ruang baca

b. dapat digunakan sebagai ruang nonton televisi

c. dapat digunakan sebagai tempat melakukan keterampilan

d. dapat digunakan sebagai ruang untuk duduk-duduk (mengobrol)

e. dapat digunakan sebagai ruang untuk bimbingan sosial

f. lain-lain.....

C. Pemenuhan kebutuhan sosial

1. Dalam pemenuhan kebutuhan sosial, apa saja kegiatan yang dilakukan panti?

a. memberikan bimbingan sosial individu formal

berapa kali dilakukan (periodik/ sesuai kebutuhan)

siapa yang bertugas

dimana dilaksanakan

- b. memberikan bimbingan sosial individu non formal
berapa kali dilakukan (periodik/ sesuai kebutuhan)
siapa yang bertugas
dimana dilaksanakan
 - c. memberikan bimbingan sosial kelompok formal
berapa kali dilakukan (periodik/ sesuai kebutuhan)
siapa yang bertugas
dimana dilaksanakan
 - d. memberikan bimbingan sosial kelompok non formal
berapa kali dilakukan (periodik/ sesuai kebutuhan)
siapa yang bertugas
dimana dilaksanakan
 - e. lain-lain
2. Apakah klien melakukan sosialisasi sendiri?
- a. dengan sesama klien
 - b. dengan karyawan panti
 - c. dengan sahabat atau kerabat
 - d. dengan masyarakat luar panti
3. Apakah ada masyarakat yang melakukan kunjungan sosial ke panti werdha?
- a. saudara lansia
 - b. teman lansia
 - c. lembaga pemerintah
 - d. lembaga masyarakat/ swasta
 - e. lain-lain.....
4. Tujuan kunjungan tersebut adalah
- a. sekedar menengok/ bersilaturahmi
 - b. memberikan santunan/ bantuan
 - c. lain-lain.....

**REKAPITULASI IDENTITAS RESPONDEN
(KARYAWAN PANTI WERDHA)**

NO.	Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Agama	Alamat / Status Tempat Tinggal	Masa Kerja	Pangkat Golongan
1.	Subartini	38 Th	SMA	Perempuan	Islam	PWMM/ Di dalam	16 Th (1985-2001)	II c
2.	M. Nur Holid	36 Th	SMA	Laki-laki	Islam	PWMM/ Di dalam	9 Th (1992-2001)	Honorer
3.	Siti Ainurochma	29 Th	SMA	Perempuan	Islam	PWMM/ Di dalam	9 Th (1992-2001)	Honorer
4.	Paini	36 Th	SMA	Perempuan	Islam	PWMM/ Di dalam	12 Th (1989-2001)	Honorer
5.	Misnati	33 Th	SMA	Perempuan	Islam	PWMM/ Di dalam	12 Th (1989-2001)	Honorer
6.	Untung Hariyanto	45 Th	Sarjana Muda	Laki-laki	Islam	Jl.Semeru 18 Kencong /Luar	15 Th (1986-2001)	Honorer
7.	Bambang Prianto	40 Th	SMA	Laki-laki	Islam	Jl.WR.Suptaman/Luar	12 Th (1989-2001)	II b
8.	Sampinah	47 Th	SMA	Perempuan	Islam	Ds.Puger/Luar	16 Th (1985-2001)	II b
9.	Eni Haryati	37 Th	SMEA	Perempuan	Islam	Griya Mangli Indah /Luar	13 Th (1988-2001)	II d
10.	Drs.Sugiono	40 Th	Sarjana (S1)	Laki-laki	Islam	Jl.Puger Kasryan/Luar	10 Th (1991-2001)	III c

JADWAL KEGIATAN PANTI WERDHA MARGO MULYO

Hari/ Jam	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
06.00	-	-	-	-	Senam	Senam	-
07.00	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi	Jatah makan pagi
08.00	Kerja Bakti	-	Kerja Bakti	-	-	-	-
09.00		-		-	-	-	-
10.00	Kunjungan kesehatan	-	Ceramah keagamaan	Ceramah kesehatan	-	-	-
11.00		-			-	-	-
12.00	Jatah makan siang	Jatah makan siang	Jatah makan siang	Jatah makan siang	Jatah makan siang	Jatah makan siang	Jatah makan siang
14.00	-	-	-	-	-	-	Kebaktian
16.00	Jatah makan malam	Jatah makan malam	Jatah makan malam	Jatah makan malam	Jatah makan malam	Jatah makan malam	Jatah makan malam
19.00	-	-	Kebaktian	-	-	-	-

Daftar Menu Panti-Panti/Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur

Hari	Pagi	Siang/Malam	Minuman/Kue
1	2	3	4
1.	The manis Nasi putih Oseng-oseng Buncis/ Kacang panjang Tempe/tahu goreng Krupuk	Nasi putih Sup Ayam/Daging Perkedel Krupuk Buah Nanas	Kolak Pisang/ Kacang hijau
2.	Susu manis Nasi putih /Pecel Telur matasapi/dadar Reempeyek kacang /teri	Nasi putih Sayur lodeh Dadar jagung Peyek udang Pisang	Teh manis Hunkwe/kue
3.	The manis Nasi putih Bihun/mie goreng Telur bali Krupuk	Nasi putih Urap-urap Ayam bumbu rujak Rempeyek Pisang	Teh manis Bubur ketan hitam
4.	The manis Nasi putih/rawon Tempe goreng/krupuk	Nasi putih Sayur asem Pepes pindang Tempe/tahu goreng Pisang	Teh manis Bubur mutiara
5.	The manis Nasi putih Oseng oseng kacang panj Tahu/tempe goreng Dadar telur	Nasi putih Sayur bobor Ddaging bumbu lapis Tahu/tempe goreng Semangka	Teh manis Pisang goreng

6.	Susu manis Nasi putih Tahu telur Krupuk	Nasi putih Sambal goreng manisah/ Kacang panjang Telur bumbu bali Tempe/tahu goreng Krupuk Nanas	Teh manis Lemet
7.	The manis Nasi putih Soto ayam Krupuk	Nasi putih Sayur bening Botok tahu/tempe/udang Dadar jagung Pepaya	Teh manis Nagasari
8.	The manis Nasi putih Tumis sawi Telur asin Krupuk	Nasi putih Sup sayuran Empal daging Tahu/tempe goreng Pisang	Teh manis Bubur sagu
9.	Susu manis Nasi putih Semur daging/soun Kentang Krupuk	Nasi putih Sssambal goreng tahu Tempe udang Krupuk Pepaya	Kolak pisang
10.	The manis Nasi putih Mie goreng Bali tahu dan telur	Nasi putih Oseng oseng labu putih Gimbal udang Semangka	Teh manis Hunkwe/kue



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 869/J25.3.1/PL.5/2001

05 Juli 2001

Lampiran : -

Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

Kepada : *Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur
up. Direktorat Badan Kesatuan Bangsa
Jl. Putat Indah No. 1 Surabaya
di -*

SURABAYA.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 2321/J25.1.2/PL.5/2001 Tariggal 05 Juli 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

*Nama/NIM : IDA WAHYUNI / 96-1035
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Letjen Suprpto 18/7 Jember.
Judul Penelitian : Usaha Panti Wreda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Orang Lanjut Usia (Studi Diskriptif Di Panti Wreda Margomulyo Purwoharjo, Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
Lokasi : Purwoharjo - Puger - Jember.
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan.*

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



DR. Ir. T Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip

Nomor : 072 / 1094 / 224 / 2001

Untuk melakukan survey / research

ASTI

SRT.KETUA LEMNIT UNIV.JEMBER 5 JULI 2001 NO.869/J25.3.1/PL.5/2001

- 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
- 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972

Dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

IDA WAHYUNI

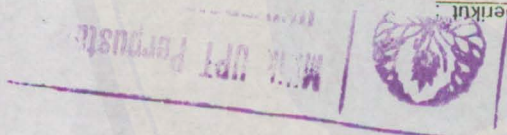
MHS?FISIP.UNIV.JEMBER

JL.LETJEN SUPRAPTO 18/7 JEMBER

" USAHA PANTI WREDA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ORANG LANJUT USIA (STUDI DISKRIPITIF DI PANTI WREDA MARGOMULYO PURWOHARJO KEC.PUGER,KAB.JEMBER) "

KABUPATEN JEMBER

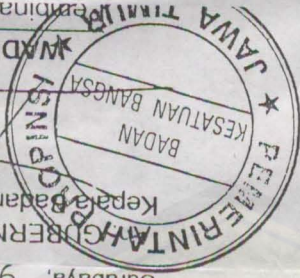
3 (TIGA) BULAN TERHITUNG TGL.SURAT DIKEHUAFA



dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- 1. Kanwil / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan.
 - 2. Bupati / Walikota yang bersangkutan.
- at keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.
- SAN disampaikan kepada :

Kanwil / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan.
 Bupati / Walikota
 REKTOR UNIV.JEMBER



Surabaya, 9 JULI 2001
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa
 RINTAM

WADJONO, SH
 WADJONO, SH
 WADJONO, SH

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA**

Jalan. Letjen. S. Parman 89 Telp. 337853 Jember

Jember, 11 Juli 2001

Nomor : 072/116/346.46/2001
Perihal : Penting.
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian.

K e p a d a
Yth. Pimpinan Panti Wreda
Margomulyo
di-

P u g e r

Memperhatikan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Prop. Jawa Timur, tanggal 09 Juli 2001, Nomor : 072/1094/224/2001, perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan Ijin Penelitian dimaksud, diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan berupa data/keterangan seperlunya kepada :

N a m a : IDA WAHYUNI
Alamat : JL. LETJEN. SUPRAPTO 18/7 JEMBER.
Pekerjaan : MHS. FISIP UNIV. JEMBER.
Keperluan : PENELITIAN.
J u d u l : USAHA PANTI WREDA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ORANG LANJUT USIA (STUDI DESKRIPTIF DI PANTI WREDA MARHOMULYO PURWOHARJO, KEC. PUGER, KAB. JEMBER).
W a k t u : TGL. 11 JULI 2001 S/D 11 OKTOBER 2001.
Peserta : -

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
KABUPATEN JEMBER

Sekretaris,



MOCH RIFAI, SH.

Penata TK. I

NIP. 510 081 891

TEMBUSAN : Kepada Yth,

1. Sdr. Rektor Univ. Jember.
2. Sdr. Camat Puger
3. Sdr. Kakan. Koordinator Kec. Jember Selatan.
4. Sdr. Mahasiswa Ybs.



DINAS SOSIAL
PANTI WERDHA "MARGO MULYO"

Jl. Raya Puger No. 06 Telp. (0336) 721130 JEMBER KODE POS 68164

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/ /111.042/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Panti Werdha Margo Mulyo Di Desa Purwoharjo, Kecamatan Puger, Kabupaten Daerah Tingkat II Jember menerangkan:

N a m a : IDA WAHYUNI
N i m : 960910301035
Pendidikan : Mahasiswa FISIP Universitas Jember
Keperluan : Penelitian tentang Usaha Panti Wredha Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Orang Lanjut Usia.
Alamat : Jl. Letjend Suprpto 18/7 Jember.

Dengan ini menyatakan sebenarnya, bahwa mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan research atau penelitian di Panti Werdha Margo Mulyo Purwoharjo Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan dan digunakan sebagaimana mestinya.

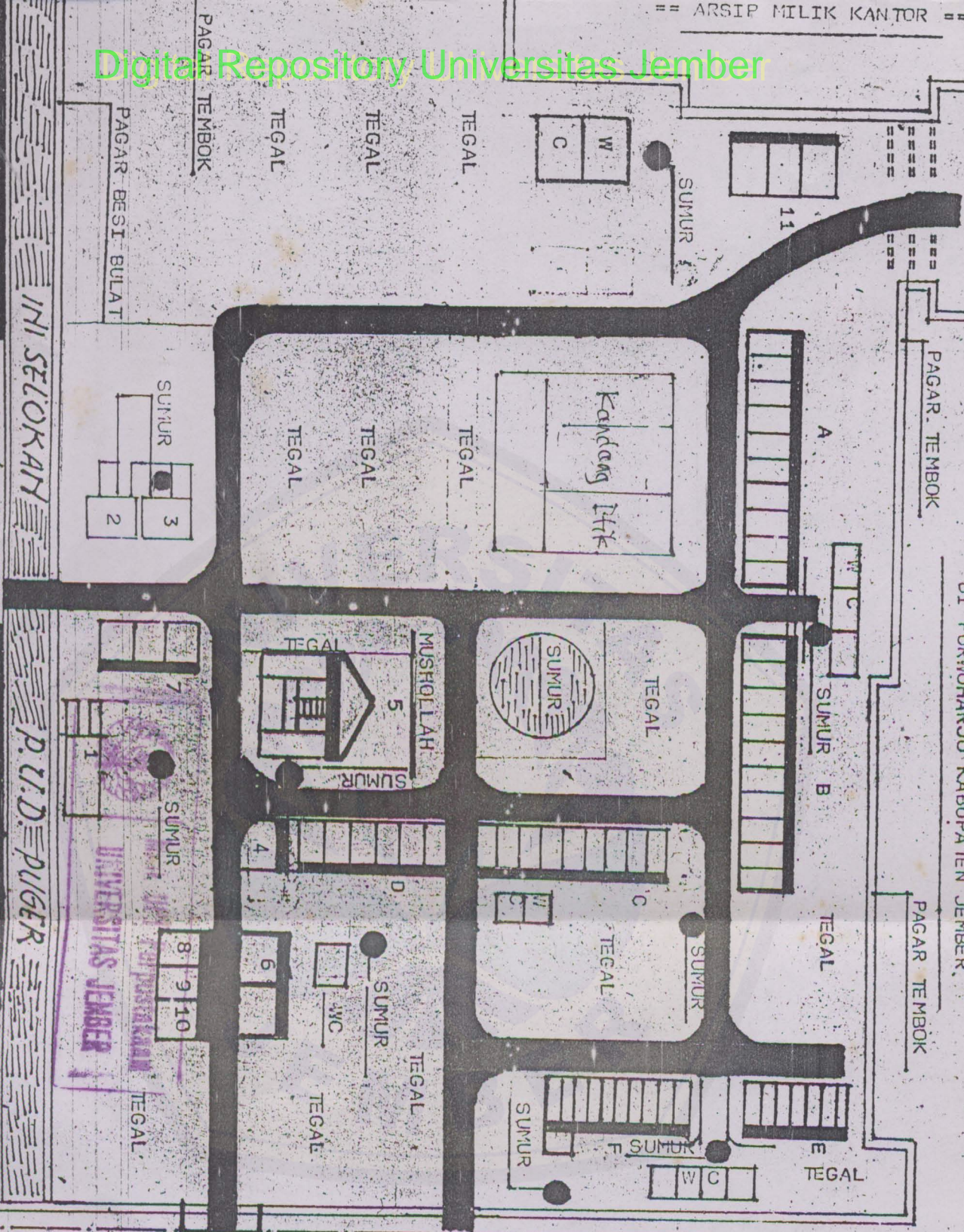
Kepala Panti Werdha Margo Mulyo
Kabupaten Jember



Drs. SUGIYONO

Penata Muda Tingkat I

NIP. 170 022 335



INI SELOKAN

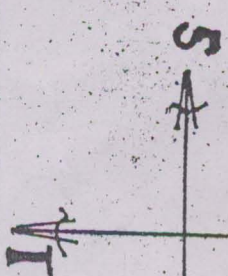
JL. RAYA. PUGER

P. U. D. PUGER

UNIVERSITAS JEMBER

KETERANGAN DENAH GAMBAR :

- LOS : A = 10 Kamar
- LOS : B = 10 Kamar
- LOS : C = 9 Kamar
- LOS : D = 6 Kamar
- LOS : E = 7 Kamar
- LOS : F = 10 Kamar
- 1 = Gedung Aula/Kantor
- 2 = Rumah Dinas Pimpinan
- 3 = Rumah Dinas Karyawa
- 4 = Rumah Dinas Karyawa
- 5 = MUSHOLLAH
- 6 = Rumah Dinas Karyawa
- 7 = Rumah Dinas Karyawa
- 8 = Rumah Dinas Karyawa
- 9 = Gudang
- 10 = Dapur Umum
- 11 = Rumah Isolasi



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 13 TAHUN 1998
TENTANG
KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- bahwa pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah;
 - bahwa walaupun banyak diantara lanjut usia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, namun karena faktor usianya akan banyak menghadapi keterbatasan sehingga memerlukan bantuan peningkatan kesejahteraan sosialnya;
 - bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa;
 - bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi lanjut usia selama ini masih terbatas pada upaya pemberian sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo, yang pada saat ini dirasakan sudah tidak memadai apabila dibandingkan dengan perkembangan permasalahan lanjut usia, sehingga mereka yang memiliki pengalaman, keahlian, dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan;

- bahwa berdasarkan pertimbangan di atas, dipandang perlu mencabut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo dengan membentuk Undang-undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia;
- Mengingat :
- Pasal 5 ayat (1) Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945;

Dengan Persetujuan
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
UNDANG-UNDANG TENTANG KESEJAHTERAAN
LANJUT USIA.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan :

- Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesustiaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.
- Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.
- Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.
- Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.
- Masyarakat adalah perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan atau organisasi kemasyarakatan.

6. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya beserta kakak dan/atau nenek.

7. Perlindungan Sosial adalah upaya Pemerintah dan/atau masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.

8. Bantuan Sosial adalah upaya pemberian bantuan yang bersifat tidak tetap agar lanjut usia potensial dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

9. Pemeliharaan Taraf Kesejahteraan Sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.

10. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

11. Pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

BAB II

ASAS, ARAH, DAN TUJUAN

Pasal 2

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diselenggarakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, kestrasian, dan keselarasan dalam perikehidupan.

Pasal 3

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.

Pasal 4

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 5

(1) Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(2) Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi :

a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;

b. pelayanan kesehatan;

c. pelayanan kesempatan kerja;

d. pelayanan pendidikan dan pelatihan;

e. kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;

f. kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;

g. perlindungan sosial;

h. bantuan sosial.

(3) Bagi lanjut usia tidak potensial mendapatkan kemudahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) kecuali huruf "c", huruf "d", dan huruf "h".

(4) Bagi lanjut usia potensial mendapatkan kemudahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) kecuali huruf "g".

Pasal 6

(1) Lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(2) Selain kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai dengan peran dan fungsinya, lanjut usia juga berkewajiban untuk :

a. membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama di lingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraan;

b. mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus;

c. memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus.

BAB IV

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

Pasal 7

Pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Pasal 8

Pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggungjawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

BAB V

PEMBERDAYAAN

Pasal 9

Pemberdayaan lanjut usia dimaksudkan agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pasal 10

Pemberdayaan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 9 ditujukan pada lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

Pasal 11

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia potensial meliputi :

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan kesempatan kerja;
- d. pelayanan pendidikan dan pelatihan;
- e. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
- f. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- g. bantuan sosial.

Pasal 12

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia tidak potensial meliputi:

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
- d. pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- e. perlindungan sosial.

BAB VI

PELAKSANAAN

Pasal 13

(1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.

Pasal 14

(1) Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.

(2) Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui peningkatan :

- a. penyuluhan dan penyebaran informasi kesehatan lanjut usia;
 - b. upaya penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik;
 - c. pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita kronis dan/atau penyakit terminal.
- (3) Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 15

- (1) Pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya.
- (2) Pelayanan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik Pemerintah maupun masyarakat.

Pasal 16

- (1) Pelayanan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- (2) Pelayanan pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan Pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 17

- (1) Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum dimaksudkan sebagai perwujudan rasa hormat dan penghargaan kepada lanjut usia.
- (2) Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum dilaksanakan melalui :
 - a. pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat pada umumnya;
 - b. pemberian kemudahan pelayanan dan keringanan biaya;
 - c. pemberian kemudahan dalam melakukan perjalanan;
 - d. penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.

Pasal 18

- (3) Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana umum dimaksudkan untuk memberikan aksesibilitas terutama di tempat-tempat umum yang dapat menghambat mobilitas lanjut usia.
- (1) Pemberian kemudahan layanan dan bantuan hukum dimaksudkan untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada lanjut usia.
- (2) Pemberian kemudahan layanan dan bantuan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui :

- a. penyuluhan dan konsultasi hukum;
- b. layanan dan bantuan hukum di luar dan/atau di dalam pengadilan.

Pasal 19

- (1) Pemberian perlindungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar.
- (2) Perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar panti.
- (3) Lanjut usia tidak potensial telantar yang meninggal dunia dimakamkan sesuai dengan agamanya dan menjadi tanggungjawab pemerintah dan atau masyarakat.

Pasal 20

- (1) Bantuan sosial dimaksudkan agar lanjut usia potensial yang tidak mampu dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya.
- (2) Bantuan sosial sebagaimana dimaksud ayat (1) bersifat tidak tetap berbentuk material, finansial, fasilitas pelayanan, dan informasi guna mendorong tumbuhnya kemandirian.

Pasal 21

- (1) Pelaksanaan terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Pasal 15, Pasal 17, dan Pasal 20 Undang-undang ini diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- (2) Pemerintah melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

BAB VII

PERAN MASYARAKAT

Pasal 22

- (1) Masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.
- (2) Peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan secara perseorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi sosial, dan atau organisasi kemasyarakatan.

Pasal 23

Lanjut usia potensial dapat membentuk organisasi/lembaga sosial berdasarkan kebutuhan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 24

- (1) Pemerintah memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.
- (2) Jenis, bentuk, dan tata cara pemberian penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

BAB VIII KOORDINASI

Pasal 25

- (1) Pelaksanaan pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditetapkan secara terkoordinasi antar instansi terkait, baik Pemerintah maupun masyarakat.
- (2) Koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diwujudkan dalam satu wadah yang bersifat nonstruktural dan keanggotaannya ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

BAB IX

KETENTUAN PIDANA DAN SANKSI ADMINISTRASI

Pasal 26

Setiap orang atau badan/atau organisasi atau lembaga yang dengan sengaja tidak melakukan pelayanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (3), Pasal 19 ayat (2) dan ayat (3), padahal menurut hukum yang berlaku baginya ia wajib melakukan perbuatan tersebut, diancam dengan pidana kurungan selama-lamanya 1 (satu) tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Pasal 27

- (1) Setiap orang atau badan/atau organisasi atau lembaga yang dengan sengaja tidak menyediakan aksesibilitas bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (3) dapat dikenai sanksi administrasi berupa :

- a. teguran lisan;
- b. teguran tertulis;
- c. pencabutan izin.

- (2) Tata cara peugenaan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Pemerintah.

Pasal 28

- (1) Setiap orang atau badan/atau organisasi atau lembaga yang telah mendapatkan izin untuk melakukan pelayanan terhadap lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) dan ayat (3), dan/atau mendapatkan penghargaan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24, menyalahgunakan izin dan/atau penghargaan yang diperolehnya dikenai sanksi administrasi berupa :

- a. teguran lisan;
- b. teguran tertulis;
- c. pencabutan penghargaan;
- d. penghentian pemberian bantuan;
- e. pencabutan izin operasional.

- (2) Tata cara pengenaan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Pemerintah.

BAB X

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 29

Pada saat mulai berlakunya Undang-undang ini segala ketentuan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dan pemberian bantuan penghidupan orang jompo yang merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo sepanjang tidak bertentangan dengan, atau belum diganti atau diubah berdasarkan Undang-undang ini dinyatakan tetap berlaku.

Pasal 30

Semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang sedang berlangsung disesuaikan dengan ketentuan Undang-undang ini.

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 31

Dengan diundangkannya Undang-undang ini, maka Undang-undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2747) dinyatakan tidak berlaku lagi.

Pasal 32

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta

pada tanggal 30 Nopember 1998

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal 30 Nopember 1998

MENTERI NEGARA SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

ttd

AKBAR TANDJUNG

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1998
NOMOR 190

PENJELASAN

ATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 13 TAHUN 1998

TENTANG

KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

UMUM

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudi luhur mempunyai ikatan kekeluargaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa, yaitu menghormati serta menghargai peran dan kedudukan lanjut usia yang memiliki kebijakan dan kearifan serta pengalaman berharga yang dapat diteladani oleh generasi penerusnya.

Perwujudan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa tersebut harus tetap dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan.

Upaya memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut dilaksanakan antara lain melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang bertujuan mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan para lanjut usia.

Agar upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna serta menyeluruh dan berkesinambungan diperlukan undang-undang sebagai landasan hukum yang kuat dan merupakan arahan baik aparat Pemerintah maupun masyarakat.

Undang-undang tersebut juga dimaksudkan sebagai pengganti Undang-undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2747).

Secara umum materi yang diatur dalam Undang-undang ini, antara lain meliputi :

1. Tugas dan tanggung jawab Pemerintah dan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan sosial lanjut usia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dilaksanakan melalui pelayanan :

- a. keagamaan dan mental spiritual;
 - b. kesehatan;
 - c. kesempatan kerja;
 - d. pendidikan dan pelatihan;
 - e. kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
 - f. kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
 - g. perlindungan sosial;
 - h. bantuan sosial.
3. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia dilaksanakan oleh Pemerintah dan masyarakat.
 4. Ketentuan pidana dan sanksi administrasi dimaksudkan untuk lebih memberikan kepastian hukum terhadap upaya pelayanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.
 5. Ketentuan mengenai koordinasi dimaksudkan untuk memadukan penetapan dan pelaksanaan kebijakan Pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

PASAL DEMI PASAL

- Pasal 1
Cukup jelas
- Pasal 2
Cukup jelas
- Pasal 3
Cukup jelas
- Pasal 4
Cukup jelas
- Pasal 5
Cukup jelas
- Pasal 6
Cukup jelas
- Pasal 7
Cukup jelas
- Pasal 8
Cukup jelas

- Cukup jelas
- Pasal 10
Cukup jelas
- Fasal 11
Cukup jelas
- Pasal 12
Cukup jelas
- Pasal 13
Cukup jelas
- Pasal 14
Ayat (1)
Cukup jelas
- Ayat (2)
Cukup jelas

Penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan dalam ayat ini diutamakan pada upaya pemampatan penyakit.

Yang dimaksud dengan geriatrik adalah suatu ilmu yang mempelajari penyakit pada lanjut usia (degeneratif), sedangkan gerontologi adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek yang ada pada lanjut usia (fisik, mental dan psikososial).

Penyakit terminal adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, seperti kanker stadium akhir.

- Pasal 15
Ayat (1)

Ketentuan ini di samping untuk memberikan kesempatan kepada lanjut usia untuk bekerja sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan kemampuannya, juga dimaksudkan agar lanjut usia tersebut dapat mengalihkan keahlian dan kemampuannya kepada generasi penerus.

- Ayat (2)

Yang dimaksud dengan sektor formal dalam ayat ini adalah bidang usaha yang menghasilkan barang dan atau jasa yang diatur secara normatif.

Sektor nonformal adalah suatu bentuk usaha yang mandiri dan tidak terikat secara resmi dengan aturan-aturan normatif.

Misal : usaha kaki lima, kios, dan asongan.

lomboka masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap peningkatan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.

Ayat (2)

Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial merupakan upaya pemeliharaan terhadap lanjut usia tidak potensial mencakup pelayanan fisik, mental, sosial, kesehatan, dan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial diselenggarakan, baik di dalam maupun di luar panti sosial oleh Pemerintah dan masyarakat dalam kurun waktu tak terbatas sampai lanjut usia tersebut meninggal dunia.

Ayat (3)

Tata cara pemakaman jenazah dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut oleh lanjut usia yang bersangkutan; apabila tidak ditemukan identitasnya, pemakaman dilaksanakan sesuai dengan agama yang melakukan pemakaman tersebut.

Pasal 20

Cukup jelas

Pasal 21

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat ini berupa penetapan kebijakan, koordinasi, penyuluhan dan bimbingan, pemecoran bantuan, perizinan, dan pengawasan.

Pasal 22

Ayat (1)

Maksud seluas-luasnya pada ayat ini ialah supaya masyarakat berperan sesuai dengan fungsinya selaku mitra Pemerintah dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan, pedoman dan garis-garis kebijaksanaan Pemerintah yang berlaku agar tidak menyimpang dari tujuan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Pasal 17

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

- a. Pada ayat ini yang dimaksudkan dengan pelayanan administrasi adalah kemudahan bagi lanjut usia dalam urusan-urusan yang bersangkutan-paut dengan urusan administrasi, seperti kartu tanda penduduk (KTP) seumur hidup, pelayanan membayar pajak, pengembalian uang, dan pelayanan kesehatan.
- b. Pelayanan dan keringanan biaya merupakan suatu penghargaan bagi lanjut usia yang akan menikmati dan atau memenuhi berbagai kebutuhan baik transportasi maupun akomodasi seperti pelayanan tiket (bus, kereta api, pesawat, kapal laut) dan penginapan.
- c. Kemudahan melakukan perjalanan merupakan suatu penyediaan fasilitas bagi lanjut usia, dalam bentuk antara lain penyediaan loket khusus, tempat duduk khusus, dan kartu wisata khusus, agar mereka tidak mendapat hambatan dalam melakukan perjalanan seperti melaksanakan ibadah, ziarah atau wisata.
- d. Fasilitas rekreasi dan olah raga khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk memberikan rasa senang, bahagia, dan kebugaran kepada lanjut usia agar dapat mengisi waktu luang dengan menikmati rekreasi dan olahraga yang secara khusus disediakan baginya.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan aksesibilitas pada ayat ini adalah tersedianya sarana dan prasarana umum yang dapat memudahkan mobilitas lanjut usia di tempat-tempat umum, seperti jalan untuk kursi roda, jalan bagi mereka yang bertongkat, pintu, tangga, lift khusus untuk bangunan bertingkat, dan tempat penyeberangan bagi pejalan kaki.

Pasal 18

Cukup jelas

Pasal 19

Ayat (1)

Hakikat upaya perlindungan sosial terdiri atas serangkaian proses

Cukup jelas
Pasal 23
Cukup jelas
Pasal 24
Cukup jelas
Pasal 25
Cukup jelas
Pasal 26
Cukup jelas
Pasal 27
Cukup jelas
Pasal 28
Cukup jelas
Pasal 29
Cukup jelas
Pasal 30
Cukup jelas
Pasal 31
Cukup jelas
Pasal 32
Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 3796

